majalah rohani

WARTA Sejati

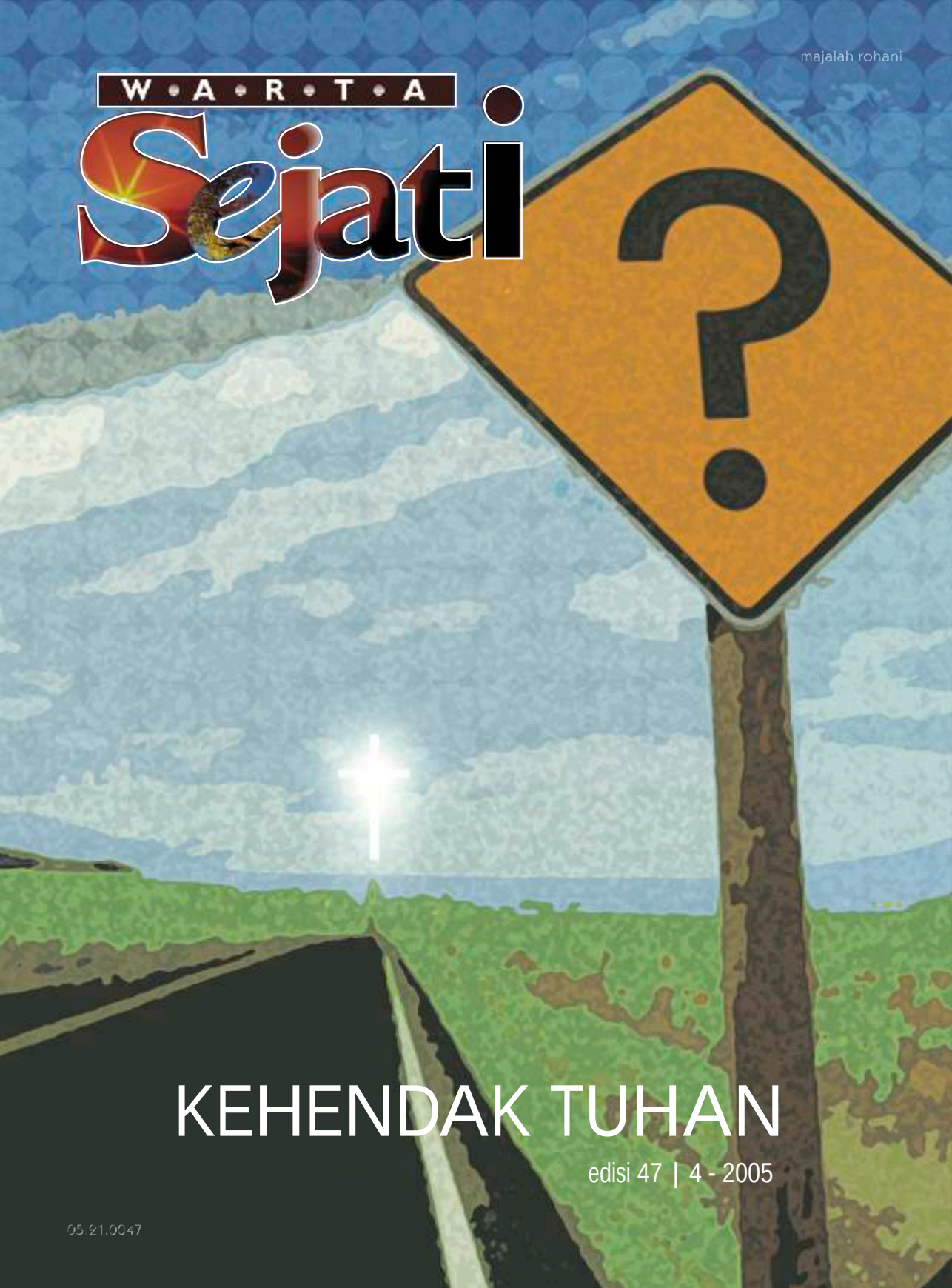

KEHENDAK TUHAN

edisi 47 | 4 - 2005

05 21.0047

WARTA Sejati
EDISI 47 | 4 - 2005

KEHENDAK TUHAN

03 Percy Tsai
JADILAH KEHENDAKMU, DI BUMI SEPERTI DI DALAM SURGA
ARTIKEL UTAMA

09 Tse Koon Shee – Singapura
MENENTUKAN PILIHAN
ARTIKEL UTAMA

15 Timothy Yeung – Calgary, Alberta, Kanada
BERDOA MENURUT KEHENDAK TUHAN
ARTIKEL UTAMA

21 Manna 13
HIDUP KARENA PERCAYA
PENYEGARAN ROHANI

23 Patricia Chen – Irvine, California, AS
DAPATKAH SAYA MEMPENGARUHI ANAK-ANAK SAYA?
PENDIDIKAN AGAMA

31 Derek Lim – Singapura
GELAS YANG PECAH
KESAKSIAN

35 Susan Estrada – Pacifica, California, AS
TUHAN DAPAT MENYELAMATKAN PASANGANMU YANG BELUM PERCAYA
PERSEKUTUAN PEMUDA

43 Nancy Tjakra – Jakarta, Indonesia
KEHENDAK TUHAN
TIGA SEKAWAN

Departemen Literatur Gereja Yesus Sejati
Jl. Danau Asri Timur Blok C3 No. 3C
Sunter Danau Indah - Jakarta 14350
Tel. 021.65834957 ; Fax. 021.65304149
e-mail : warta.sejati@gys.or.id
http://www.gys.or.id

W•A•R•T•A Sejati

EDISI 47 | 4 - 2005

KEHENDAK TUHAN

Penanggung Jawab
Pdt. Nathan Dermawan

Redaktur Pelaksana
Erwin Gunadi

Redaktur Bahasa
Lidia
Debora

Redaktur Alih Bahasa
Meliana Tulus

Perancang Grafis/Tata Letak
Hermin

Tim Kreatif
Melly
Nancy
Christien
Kim Kuang
Funny
Arifin
Fenny

Sirkulasi
Willy Antonius

Rekening
BCA KCP Hasyim Ashari, Jakarta
a/n: Literatur Gereja Yesus Sejati
a/c: 262.3000.583

Seluruh ayat dalam majalah ini dikutip dari Alkitab Terjemahan Baru © LAI 1974 terbitan Lembaga Alkitab Indonesia, kecuali ada keterangan lain.

Untuk Kalangan Sendiri

EDITORIAL

Setiap akhir tahun kita selalu meminta Tuhan untuk memimpin seluruh perjalanan hidup kita di tahun berikutnya. Waktu-waktu yang telah berlalu senantiasa mengingatkan kita pada kasihNya. Tuhan tak henti-hentinya menghajar kita ketika kita berjalan di luar kehendakNya. FirmanNya semakin terbukti karena iman kita untuk berserah kepadaNya. Berbagai ujian dan pencobaan meneguhkan kebaikan rencanaNya.

Manusia cenderung tidak sabar dalam menantikan kehendak Allah. Di tengah-tengah kesulitan, seringkali kita memaksa Allah untuk bertindak sesuai dengan keinginan kita. Dalam hidup yang serba tak menentu, kehendak Tuhan merupakan hal pokok yang harus kita pahami. Semakin erat hubungan kita dengan Tuhan, semakin dapat kita mengetahui kehendakNya bagi kita. Meskipun kehendakNya terkadang tampak begitu abstrak, bila kita memiliki mata rohani yang tajam, kita pasti dapat menemukan kehendakNya.

Akal manusia tak akan pernah dapat menyelami pikiran Allah; oleh karena itu, jangan pernah berpikir Allah akan

EDITORIAL

bekerja menurut cara yang kita bayangkan. Ada kalanya kita merasa ragu apakah keputusan yang telah kita ambil sesuai dengan kehendakNya. Pada dasarnya, Allah telah menyediakan suatu jalan yang indah bagi setiap orang yang berharap padaNya. Ketidakpercayaan kitalah yang menyebabkan Ia undur daripada kita sehingga jalan kita semakin suram.

Kiranya Allah mengaruniakan kepada kita hati yang senantiasa rindu untuk dekat padaNya. Damai sejahtera yang berasal dari atas akan tinggal dalam diri kita selama kita berjalan dalam kehendakNya. Taruhlah pengharapan anda padaNya, dan Allah akan secara ajaib menyelesaikan segala pergumulan anda.

Tantangan di hari depan telah menanti kita. Carilah kehendakNya setiap waktu sehingga anda dapat menyaksikan kemurahanNya. Semoga kasih setiaNya memenuhi diri kita semua dalam menghadapi tahun yang baru.**redaksi**

Tim Warta Sejati
mengucapkan

SELAMAT TAHUN BARU 2006

Percy Tsai

JADILAH KEHENDAK-MU, DI BUMI SEPERTI DI SURGA

Di kalangan umat Kristen,

"kehendak Tuhan" sudah menjadi semboyan yang terkenal. Ketika mengharapkan terjadinya sesuatu yang diinginkan, ada yang cenderung berkata, "Aku tak yakin apakah Tuhan akan menyetujui hal ini"; akan tetapi, pada kenyataannya, mereka berharap bahwa Tuhan akan membuat berhasil segala yang sudah mereka rencanakan. Dalam situasi harus mengambil keputusan, yang lain sering berkata, "Aku tak tahu apa kehendak Tuhan." Mereka menyiratkan bahwa seandainya ada suatu tanda yang datang dari Tuhan, wahyu ilahi ini pasti mengusir keraguan mereka dan akhirnya menyelesaikan masalah mereka.

Jadi "kehendak Tuhan" sudah menjadi perangkat bermanfaat yang menutupi rahasia banyak umat Kristen dan menjadi tameng bagi ketidakpastian mereka; juga menjadi pernyataan yang berguna untuk memaafkan kecanggungan dan memaklumi kekurangpercayaan diri mereka.

Namun demikian, penggunaan konsep "kehendak Tuhan" yang serampangan ini memunculkan beberapa pertanyaan serius. Apakah kehendak Tuhan memang begitu sulitnya dimengerti atau begitu misteriusnya sehingga kita umat Kristen tidak punya cara untuk memahaminya? Apakah Tuhan memang bertujuan supaya manusia tetap

kurang berpengetahuan sehingga Ia dapat menyatakan kemuliaan ilahi-Nya? Jika demikian halnya, lalu bagaimana kita dapat menjalankan pengajaran-pengajaran-Nya dan menjadi umat sejati-Nya? Selanjutnya, dapatkah kita menggunakan "kehendak Tuhan" sebagai panduan dalam setiap situasi? Dapatkah diterapkan pada urusan-urusan pribadi kita, ataukah lebih merupakan suatu prinsip umum yang mendasari perilaku kita? Bagaimana kita membedakan hal yang khusus dari hal yang umum, dan apa artinya pembedaan ini? Ini jelas merupakan pertanyaan-pertanyaan penting yang patut kita renungkan baik-baik.

KERAJAAN ALLAH

Dalam Khotbah di Bukit, Yesus memerintahkan para pendengar-Nya untuk berdoa dengan cara yang benar. Dia melarang mereka untuk "bertele-tele", karena hal itulah yang cenderung dilakukan oleh orang yang tidak mengenal Tuhan, dan karena Tuhan sudah lebih dulu mengetahui apa yang ada dalam pikiran manusia sebelum mereka mengutarakan keinginan kepada-Nya (Mat. 6:7-8). Sebaliknya, Yesus mengajari orang-orang yang berdoa supaya terlebih dahulu menguduskan nama-Nya dan kemudian mengharapkan agar kerajaan-Nya segera datang. Pengharapan dalam doa ini ialah untuk melihat kehendak Tuhan terjadi dengan segera, "di bumi seperti di surga" (Mat. 6:10). Setelah itu mereka bisa meminta kebutuhan-kebutuhan duniawi seperti makanan sehari-hari, kedamaian, dan kesejahteraan (Mat. 6:11-13). Perintah Yesus ini dikuatkan dengan pernyataan-Nya selanjutnya, "carilah dahulu Kerajaan Allah dan kebenarannya, maka semuanya itu akan ditambahkan kepadamu" (Mat. 6:33). Di sini Yesus sengaja memberitahu kita bahwa kehendak Tuhan dan kehendak manusia merupakan dua hal yang berbeda. Walaupun hal-hal yang diinginkan manusia tidak selalu bertentangan dengan harapan Tuhan, kehendak-Nya jelas jauh lebih luar biasa luas dalam hal cakupan dan lebih serius dalam hal isi.

"Kehendak Tuhan" yang pertama dan terutama, berhubungan dengan Kerajaan Allah. Ketika Yesus memulai pelayanan-Nya di dunia, Ia langsung saja memberitakan, "Waktunya telah genap; Kerajaan Allah sudah dekat. Bertobatlah dan percayalah kepada Injil" (Mrk. 1:15). Tugas-Nya ialah memenuhi kehendak Tuhan, dan karena itu melalui pengajaran-Nya Ia menyatakan Kerajaan Allah kepada para pendengar-Nya. Yesus bekerja tanpa ragu untuk menunaikan kehendak Bapa-Nya, yang dipercayakan kepada-Nya (Yoh. 5:30). Dia begitu penuh pengabdian dalam mewujudkan tujuan ini sehingga pada akhirnya Ia mengorbankan nyawa-Nya dalam ketaatan-Nya pada rencana keselamatan Tuhan (Ibr. 10:5-9).

Kerajaan Allah mewakili keadaan di mana kehendak dan kuasa Tuhan menjadi kewenangan tertinggi. Inilah dunia rohaniah yang hanya bisa dimasuki dan didiami oleh mereka yang menjalankan perintah-perintah Tuhan. Ketika kita berdoa kepada Tuhan, "Jadilah kehendak-Mu, di bumi seperti di surga," kita berharap agar kebenaran Tuhan bisa menetap dalam dunia manusia tanpa dihalangi oleh keinginan-keinginan egois kita. Dan dengan berdoa agar keadaan ini segera terwujud, kita menunjukkan kesediaan untuk berkorban dan menjalankan segala yang diperintahkan Tuhan.

Pada satu peristiwa ketika anggota keluarga Yesus datang untuk menemui-Nya, Ia menggunakan kesempatan ini untuk mengajar pengikut-pengikut langsung-Nya bahwa saudara laki-laki dan saudara perempuan sejati-Nya ialah mereka yang melakukan kehendak Tuhan (Mrk. 3:35; Mat. 12:50). Bukan maksud Yesus untuk mengingkari keluarga kandung-Nya; melainkan, Ia ingin menunjukkan bahwa

membangun keluarga rohani merupakan urusan yang amat serius sehingga hanya mereka yang sepenuhnya berketetapan hatilah yang sanggup melakukannya. Jika hubungan saudara karena darah dan daging begitu berharga, seberapa lebih berharganya mereka yang menjadi bagian dari Kerajaan Allah? Tingkat keterlibatan ini menyiratkan makna bahwa tidak semua orang yang menyerukan nama Tuhan, atau bahkan tidak semua orang yang bernubuat atau melakukan mukjizat dalam nama Tuhan, dapat memasuki Kerajaan Allah. Sebagaimana Yesus dengan jelas menegaskan, ”melainkan dia yang melakukan kehendak Bapa-Ku yang di sorga” yang pada akhirnya dapat masuk ke sana (Mat. 7:21).

KEHIDUPAN KEKAL

Kehendak Tuhan ialah melimpahkan kehidupan kekal bagi mereka yang percaya kepada Yesus, seperti yang disaksikan dengan jelas dan tegas oleh Injil Yohanes (Yoh. 6:40). Tetap saja, apa tepatnya isi “kehendak Tuhan” itu? Tampaknya Tuhan jarang memberikan petunjuk ilahi kepada seorang individu mengenai perkara-perkara pribadi seperti membeli rumah, memilih sekolah, atau menanam modal usaha. Sebaliknya, wahyu ilahi hampir selalu mengenai urusan-urusan yang berhubungan dengan “kehendak Tuhan” yaitu, pekerjaan kudus yang berhubungan dengan pendirian Kerajaan Allah. Contohnya, penglihatan yang diperoleh Petrus di Yope menyuruhnya menerima orang-orang non-Yahudi menjadi umat Kristen (Kis. 10:9-16), dan penglihatan yang dinyatakan pada Paulus di Troas mendesaknya untuk menyebarkan Injil ke Makedonia (Kis. 16:9). Tetapi Alkitab juga menyebutkan kualitas-kualitas kerohanian yang mencirikan “kehendak Tuhan”, yang harus kita, sebagai jemaat sejati, pahami. Kita bisa mengambil mukjizat yang terjadi

Tuhan tidak pernah mengubah jalan pemikiranNya, Ia bahkan tidak pernah membuat kehendakNya misterius; Ia selalu menghendaki umat pilihanNya untuk mematuhi 10 perintahNya dan menerapkan kesepuluh perintah tersebut dengan semangat rendah hati dan kemurahan hati.

pada Maria, ibu Yesus, sebagai gambaran yang baik.

Ketika malaikat Gabriel mengumumkan pada Maria bahwa dirinya akan mengandung Yesus Sang Juruselamat, ia menerima kehendak Tuhan dengan kegembiraan dan kerendahhatian (Luk. 1:26-38). Elisabet, sanak saudara Maria, menyebutnya seorang wanita yang berbahagia karena kepercayaan dan kerelaannya (Luk. 1:45). Kemudian, dengan ilham dari Roh Kudus, Maria memuji Tuhan, melukiskan perkara-perkara besar yang telah dilakukan Tuhan bagi mereka yang taat dan takut kepada-Nya (Luk. 1:46-55). Maria menjelaskan kemurahan Tuhan yang besar, karena Ia berulang kali menolong bangsa Israel sesuai dengan perjanjian-Nya dengan Abraham. Nyata sekali, kemurahan ini hanya ditawarkan kepada mereka yang hina, yang lapar, dan yang miskin. Tuhan bukan hanya tidak pernah menunjukkan kemurahan-Nya kepada mereka yang sombong, yang kaya, dan yang berkuasa, Ia malah menjatuhkan penghakiman yang keras kepada mereka. Ini tampak bertolak belakang dengan pemahaman manusia pada umumnya tentang arti dari menerima berkat Tuhan di bumi, tetapi dengan cara ini “kehendak Tuhan” membuka suatu perintah baru yang menyambut mereka yang rohaninya rendah hati, hatinya suci, dan menanggapi panggilan Tuhan ketika dibutuhkan.

KEADILAN & KEMURAHAN

Kasus Maria menyoroti kualitas-kualitas rohani yang berkali-kali diungkapkan Tuhan dalam tradisi alkitabiah. Contohnya, dalam mencela kebobrokan masyarakat pada zamannya, Nabi Mikha menyatakan penghakiman Tuhan dengan menekankan bahwa yang dikehendaki Tuhan itu jelas dan tanpa tedeng aling-aling: ”berlaku adil, mencintai kesetiaan, dan hidup dengan rendah hati di hadapan Allah” (Mi. 6:8). Dan

etika sosial dan tuntutan keagamaan yang sama ini sudah dinyatakan kepada bangsa Israel kuno melalui Hukum Taurat, lama sebelumnya. Tuhan tidak pernah berubah pikiran, juga tidak pernah membuat kehendak-Nya menjadi hal yang misterius; Dia selalu ingin agar umat pilihan-Nya mematuhi perintah-Nya dan menjalankannya dengan semangat kerendahhatian dan kemurahan. Manusialah yang memutarbalikkan "kehendak Tuhan" dan membuatnya tampak misterius, demi mencukupi kebutuhan-kebutuhan pribadi mereka sendiri.

Dari sudut pandang ini, penting untuk dicatat bahwa "kehendak Tuhan" pada intinya merujuk pada keadilan dan kemurahan, dua ciri yang paling menggambarkan sifat Tuhan dan oleh karena itu kita harus berjuang mewujudkan konsep ini menjadi tindakan nyata dalam kehidupan kita sehari-hari. Rasul Paulus lebih jauh lagi memperluas kehendak Tuhan sampai mencakup "apa yang baik, yang berkenan kepada Allah, dan yang sempurna" (Rm. 12:2). Dengan kata lain, kita perlu mengenali dan menerima "kehendak Tuhan" sebagai hal-hal yang menuntun pada pendirian Kerajaan Allah. Paulus menasihati kita untuk memilahnya baik-baik dengan bimbingan Roh Kudus, agar kita dapat berperan serta dalam pekerjaan baik Tuhan.

PERILAKU SALEH

"Kehendak Tuhan" bukan saja menandakan suatu kualitas rohani tetapi juga menunjuk pada masalah-masalah kehidupan yang membutuhkan keputusan moral kita. Penulis Kitab Ibrani memperingatkan kita supaya "diperlengkapi dengan segala yang baik" agar dapat memenuhi "kehendak Tuhan" (Ibr. 13:21). Ia menekankan fakta bahwa "kehendak Tuhan" bukanlah sesuatu yang abstrak; sebaliknya, "kehendak Tuhan" berhubungan erat dengan tingkah laku kita. Dalam 1 Tesalonika, Rasul Paulus menunjukkan sejumlah hal khusus yang dapat kita lakukan. Ia mengatakan bahwa Yesus telah memanggil umat-umat tebusan-Nya untuk membentuk suatu masyarakat khusus, yang kudus dan adil. Oleh karena itu, semua umat-Nya harus menjauhkan diri dari perzinahan, mengendalikan hawa nafsu, dan bertingkah laku adil satu terhadap yang lain. Persyaratan-persyaratan moral ini merupakan kehendak Tuhan, dan membedakan kita dari orang-orang yang tidak percaya (1Tes. 4:1-8).

Selanjutnya, Paulus menyebutkan beberapa tindakan etika yang memenuhi kehendak Tuhan: "menghormati mereka yang bekerja keras [di lingkungan gereja], hiduplah selalu dalam damai [di lingkungan gereja], tegurlah mereka yang hidup dengan tidak tertib, hiburlah mereka yang tawar hati, ... usahakanlah senantiasa yang baik, terhadap kamu masing-masing dan terhadap semua orang, bersukacitalah senantiasa, tetaplah berdoa, [dan] mengucap syukurlah dalam segala hal" (1Tes. 5:12-18). Keluhuran-keluhuran budi ini menunjukkan sifat Tuhan dalam situasi nyata, dan mengingatkan kita akan pentingnya menjadi pelaku dan bukan sekadar pendengar Injil.

Yesus bersaksi bahwa Ia datang untuk melayani manusia, bukan untuk dilayani (Mrk. 10:45). Demi kepentingan Kerajaan Allah, Ia bahkan mengorbankan nyawa-Nya di kayu salib (Gal. 1:4; Fil. 2:6-8). Ia juga menyuruh murid-murid-Nya untuk meneladani Dia karena itulah "kehendak Tuhan" (Mrk. 9:35; 10:42-44). Karena itu, jika kita ingin melakukan "kehendak Tuhan", kita harus merendahkan diri dan melayani orang lain. Itulah sebabnya pada setiap permulaan surat yang ditulisnya kepada jemaat, Paulus selalu menyebut dirinya sebagai rasul Kristus Yesus "oleh kehendak Allah" (1Kor. 1:1; 2Kor. 1:1; Ef. 1:1; Kol. 1:1; 2Tim. 1:1). Ia bermaksud mengatakan bahwa dirinya

adalah hamba Tuhan, dipanggil untuk membangun Kerajaan Allah di bumi. Kita memerlukan semangat kerendahhatian dan kerelaan untuk melayani serupa ini jika kita ingin dianggap layak menjadi pekerja Tuhan untuk membantu membangun Kerajaan-Nya.

Dalam banyak kejadian, permohonan pribadi kita kepada Tuhan mungkin penting bahkan mendesak, tetapi semua itu belum tentu berkenaan dengan "kehendak Tuhan". Tentu saja Tuhan tidak memandang rendah doa-doa kita yang masuk akal, karena Ia memahami kelemahan-kelemahan manusiawi kita. Tetapi kecenderungan kita untuk menggunakan "kehendak Tuhan" sebagai suatu kemudahan sering mengurangi tingkat keseriusannya. Pembacaan Alkitab yang teliti seharusnya memberi kita pemahaman pada apa sesungguhnya yang dimaksud dengan "kehendak Tuhan". Jika kita berdoa kepada Tuhan berdasarkankan pengertian yang benar dan disertai dengan tindakan yang benar, niscaya Ia akan mendengarkan kita. Sebagaimana Injil Yohanes mengajarkan, "Kita tahu, bahwa Allah tidak mendengarkan orang-orang berdosa, melainkan orang-orang yang saleh dan yang melakukan kehendak-Nya (Yoh. 9:31). Kiranya kita semua menyembah Tuhan, mematuhi kehendak-Nya, dan menjadi bagian dalam Kerajaan-Nya, di bumi dan di surga.

Maka Allah damai sejahtera, yang oleh darah perjanjian yang kekal telah membawa kembali dari antara orang mati Gembala Agung segala domba yaitu Yesus, Tuhan kita, kiranya memperlengkapi kamu dengan segala yang baik untuk melakukan kehendakNya, dan mengerjakan di dalam kita apa yang berkenan kepadaNya, oleh Yesus Kristus. Bagi Dialah kemuliaan sampai selama-lamanya! Amin.

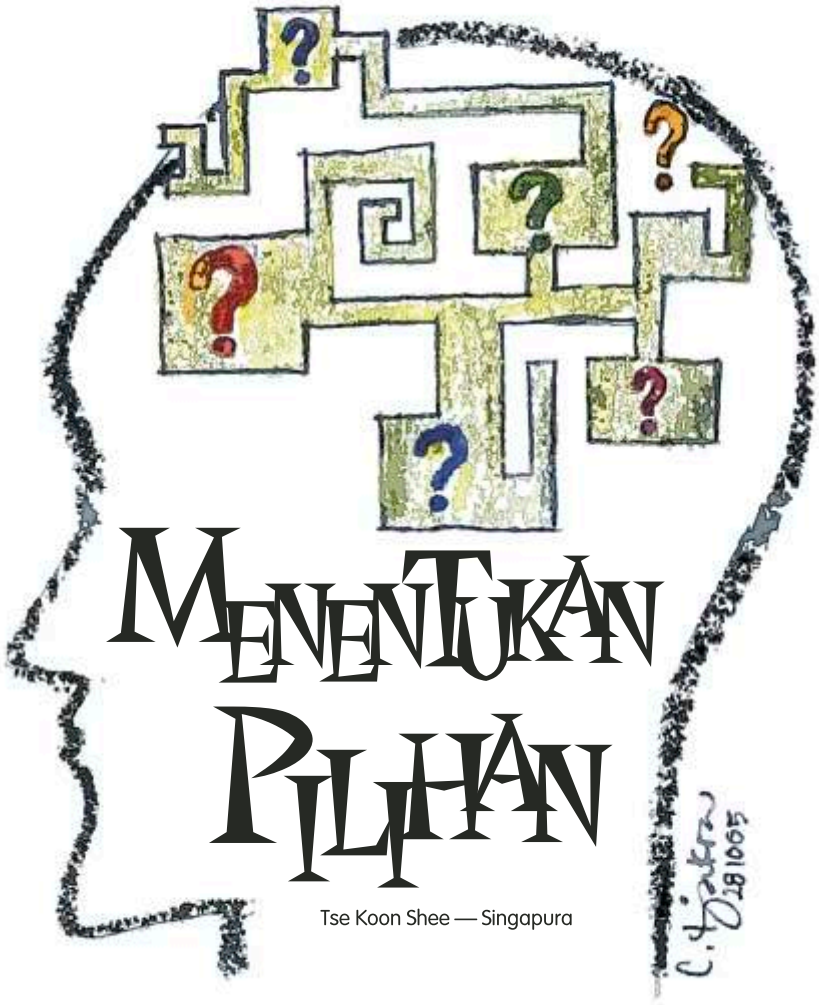

MENENTUKAN PILIHAN

Tse Koon Shee — Singapura

Semua anak lebih merindukan hari ketika mereka bebas untuk mengambil keputusan sendiri daripada terkurung dalam batasan-batasan yang dipilih dan didiktekan oleh orangtua mereka. Kita semua paling tidak punya kenangan samar akan tahun-tahun mengesalkan ketika kita tidak bisa memilih untuk menonton televisi atau bermain karena sudah waktunya tidur atau belajar, ketika kita tidak bisa memilih untuk tetap di tempat tidur karena sudah waktunya untuk ke sekolah, atau ketika kita bahkan tidak boleh memilih makanan karena makanan kesukaan kita tidak menyehatkan.

Ironisnya, ketika kita akhirnya sudah dewasa, kita sering mendapati diri berada di bawah tekanan yang teramat besar saat dibanjiri oleh banyaknya pilihan yang harus kita ambil, terutama ketika pilihan-pilihan itu tidak lagi berkisar pada hal-hal yang remeh. Dan tekanan ini bisa semakin ditingkatkan oleh konsekuensi-konsekuensi yang mungkin timbul dari pilihan-pilihan tersebut. Walaupun teorinya kita tahu bahwa kita harus mencari kehendak Tuhan pada persimpangan-persimpangan jalan hidup kita, kita sering kesulitan untuk mewujudkan pengetahuan ini ke dalam tindakan nyata. Bagaimana kita tahu apa kehendak Tuhan bagi kita? Apa yang harus kita lakukan untuk tiba pada pengertian dan kenyamanan ini?

Menjalani Kehidupan Saleh dalam Persekutuan Mendalam yang Konstan dengan Tuhan

Mungkin ada umat Kristen yang menyimpan pemikiran yang salah kaprah bahwa kehendak Tuhan pasti dinyatakan dengan cara-cara supranatural seperti penglihatan, mimpi, suara-suara dari surga, atau berbagai tanda. Oleh karenanya, dalam pencarian mereka yang salah arah dalam memahami kehendak Tuhan, mereka mungkin mencari pengalaman-pengalaman serupa itu. Dan ketika harapan mereka tidak terwujud, mereka mungkin menjadi bingung dan kecewa, menyimpulkan bahwa Tuhan tidak menjawab permohonan mereka dan tidak membimbing mereka di jalan-Nya.

Tak dapat disangkal, Tuhan mewahyukan kehendaknya secara jelas kepada beberapa orang dalam Alkitab melalui pengalaman-pengalaman supranatural. Contohnya, ada hubungan kontak antara Tuhan dan Nuh ketika Tuhan menyuruhnya membuat bahtera (Kej. 6:13-7:6). Demikian juga, Tuhan berbicara secara langsung kepada Abraham, menyuruhnya pindah dari tanah airnya ke Tanah Kanaan (Kej. 12:1-5); dan Dia muncul dalam semak yang terbakar, mewahyukan kehendak-Nya agar Musa membebaskan bangsa Israel (Kel. 3:1-4:20). Kita juga dapat menambahkan contoh dari pengalaman Paulus di jalan ke Damsyik (Kis. 9:1-22). Pengalaman-pengalaman ilahi ini mengubah kehidupan orang-orang tersebut secara dramatis dan membentuk langkah-langkah mereka selanjutnya.

Walaupun ketika melihat mereka dikumpulkan dalam satu daftar kita mungkin menangkap kesan bahwa pengalaman-pengalaman tersebut adalah hal yang biasa, kita harus menyadari bahwa pengalaman-pengalaman itu sebenarnya terjadi pada orang-orang yang berbeda dalam rentang waktu yang panjang. Masing-masing individu ini mungkin hanya punya satu kali, atau paling banyak beberapa kali, pengalaman serupa itu di sepanjang hidup mereka. Oleh sebab itu, seperti kita, pada sebagian besar persimpangan-persimpangan jalan hidup mereka, mereka harus menentukan pilihan tanpa perjumpaan langsung semacam itu dengan Tuhan.

Tetap saja, sekalipun tanpa bimbingan supranatural yang terus-menerus, orang-orang ini pada umumnya menentukan pilihan yang tepat dan menjalani hidup dengan cara yang dikenan Tuhan. Penelitian yang lebih mendalam terhadap kisah-kisah mereka mengungkapkan bahwa bukan pengalaman-pengalaman supranatural itu, melainkan hubungan mereka yang konstan dan persekutuan mereka yang mendalam dengan Tuhanlah yang membuat mereka bertahan. Pengalaman-pengalaman supranatural itu sering kali hanya merupakan suatu gebrakan yang mengawali tindakan penyembahan mereka yang tak kenal henti kepada Tuhan, ketaatan mereka yang setia pada perintah dan hukum Tuhan, dan penyerahan mereka yang rendah hati pada kekuatan dan

kekuasaan-Nyalah yang membangun hubungan nan senantiasa diperdalam yang membawa mereka pada arah yang tepat.

Yesus sendiri memberikan teladan yang baik bagi kita selama pelayanan-Nya di dunia. Sejak usia yang masih amat muda, 12 tahun, Ia sudah menjunjung tinggi firman Tuhan dan urusan Bapa-Nya (Luk. 2:46-49). Sebelum memulai pelayanan-Nya secara resmi, Dia menghabiskan waktu empat puluh hari empat puluh malam untuk berpuasa dan berdoa di padang gurun (Mat. 4:1-2). Tak ada catatan bahwa nama-nama para rasul diwahyukan secara khusus kepada Yesus, melainkan setelah berdoa semalamanlah Ia memanggil mereka (Luk. 6:12-16). Persekutuan sedekat itu dengan Tuhan dapat disaksikan di sepanjang kehidupan Yesus, bahkan sampai pada saat-saat terakhir di Getsemani, ketika kehendak Tuhan menang dalam pergumulan panjang melawan kehendak manusia (Mat. 26:36-46).

Pelajaran bagi kita, karenanya, ialah bahwa ketika kita harus menentukan keputusan besar, kita jangan mencari pengalaman supranatural yang jelas sebagai pertanda kehendak Tuhan, kalau tidak kita akan mengalami kekecewaan yang tidak perlu. Sebaliknya, kita harus terus-menerus berjuang untuk menjalani kehidupan yang saleh dalam persekutuan yang mendalam dengan Tuhan. Dengan cara ini, kita akan mengetahui arah tepat yang harus kita ambil ketika menjumpai persimpangan dalam jalan hidup kita, dan kemudian kita bisa melangkah ke depan dengan penuh keyakinan, menyaksikan kehendak Tuhan seolah disingkapkan di depan mata kita.

Sebelum memulai pelayanan-Nya secara resmi, Dia menghabiskan waktu empat puluh hari empat puluh malam untuk berpuasa dan berdoa di padang gurun (Mat. 4:1-2).
Tak ada catatan bahwa nama-nama para rasul diwahyukan secara khusus kepada Yesus, melainkan setelah berdoa semalamanlah Ia memanggil mereka (Luk. 6:12-16).

Menyesuaikan Pilihan Kita dengan Kehendak Umum Tuhan

Ketika kita membangun persekutuan yang mendalam dengan Tuhan, kita juga harus membedakan apakah pilihan-pilihan kita bertentangan dengan kehendak umum

Tuhan. Kita hidup di era yang sangat berbeda dengan orang-orang yang kita baca dalam Alkitab. Tidak seperti kita, mereka tidak pernah memiliki Alkitab yang lengkap, dengan prinsip-prinsip dan hukum-hukum Tuhan dituliskan secara jelas. Mereka juga tidak memiliki Roh Kudus yang dicurahkan dalam hati untuk membimbing mereka pada seluruh kebenaran, untuk menasihati dan memotivasi mereka. Pada beberapa kasus, seperti Nuh dan Abraham, mereka tidak pernah memiliki organisasi seperti gereja, atau bahkan rekan-rekan yang dapat menguatkan mereka. Karena itu tidak heran jika Tuhan menyatakan diri-Nya kepada orang-orang pilihan ini dengan cara khusus.

Tetapi bagi kita sekarang, kehendak umum Tuhan sudah dicatat dalam Alkitab. Sering kali, lewat ayat-ayat Alkitab yang kita baca, melalui kesadaran tanpa kata dalam doa-doa kita selagi merenungkan firman Tuhan, melalui khotbah-khotbah yang memberitakan firman Tuhan, atau bahkan melalui perjumpaan dengan teman-teman di gereja, kita menyadari bahwa Tuhan sudah menunjukkan arah yang harus kita tempuh.

Oleh karena itu, jika kita benar-benar ingin memahami kehendak Tuhan bagi diri kita, kita tidak boleh menumpulkan indera kita pada saluran-saluran ini. Kita mungkin berhak protes bahwa Alkitab tidak memuat daftar skenario yang rinci, tetapi Alkitab memuat prinsip-prinsip umum yang dapat diterapkan pada setiap situasi. Alkitab mungkin tidak menjelaskan apakah kita harus menjadi seorang akuntan, seorang dokter, seorang pengacara, seorang insinyur, atau seorang guru, tapi Alkitab memuat rincian moral yang jelas tentang yang benar dan yang salah untuk membantu menentukan apakah pilihan karir kita menyebabkan kita berdosa terhadap Tuhan. Demikian juga, Alkitab mungkin tidak menyebutkan orang mana persisnya yang harus kita pilih sebagai pasangan, tetapi Alkitab memuat prinsip-prinsip yang jelas seperti perintah untuk menikah di dalam Tuhan. Jika kita menelaah Alkitab secara mendalam, Alkitab juga akan mengungkapkan syarat-syarat yang dipandang berharga oleh Tuhan, yang harus kita gunakan dalam memilih pasangan.

Gabungan dari semua prinsip dalam Alkitab ini, kalau diterapkan pada setiap sudut kehidupan kita, mengarahkan kita pada perkara yang paling penting keselamatan. Yaitu, kehendak umum Tuhan bagi kita masing-masing ialah agar kita menggunakan waktu kita yang terbatas di dunia ini untuk mengusahakan keselamatan kita. Pada setiap persimpangan jalan hidup kita, sangatlah penting untuk secara jujur mempertimbangkan apakah pilihan kita membawa kita semakin dekat kepada atau semakin jauh dari Tuhan, apakah jalan yang kita tempuh mengarah pada keselamatan atau kehancuran.

Ada pilihan yang mulanya tampak netral, tetapi kita tetap harus selalu mempertimbangkan kemungkinan konsekuensi-konsekuensinya. Contohnya, walau banyak pekerjaan tidak bertentangan langsung dengan prinsip-prinsip alkitabiah, pekerjaan-pekerjaan itu mungkin membuka pintu bendungan banjir kebutuhan untuk berdusta, meladeni tamu di pusat-pusat hiburan malam, atau terlibat dalam politik-politik jahat kantor, atau mungkin mengikat kita dengan beban kerja dan tekanan yang begitu berat sehingga menyita waktu dan pikiran kita dari Tuhan. Dalam kasus-kasus demikian, kita perlu mempelajari kembali pilihan-pilihan kita. Gagasan ini juga diterapkan pada pemilihan bidang studi, karena pilihan itu pada akhirnya akan mengarahkan kita pada pilihan-pilihan karir tertentu.

Mempertimbangkan Motivasi di Balik Pilihan Kita

Tuhan ingin agar kita menyembah-Nya dalam roh dan kebenaran (Yoh. 4:24), untuk mempertahankan hati nurani yang murni dan iman yang tulus (1Tim. 1:5), dan untuk menjadi orang Israel sejati yang tidak punya kepalsuan (Yoh. 1:47). Oleh karena itu, walaupun ada pilihan yang mungkin tampak tidak berbahaya karena sepertinya tidak melanggar kehendak umum Tuhan atau membawa kita pada konsekuensi-konsekuensi yang tidak diharapkan, kita masih harus waspada untuk tidak bersalah dalam motivasi-motivasi kita.

Contohnya, apakah kita memilih karir berdasarkan ketertarikan bawah sadar kita akan imbalan keuangan dan kedudukan yang diberikan, menghibur diri bahwa pekerjaan itu tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip alkitabiah, namun membutakan mata terhadap bahaya-bahaya yang mungkin mengintip di depan? Atau apakah kita memilih seorang pasangan berdasarkan ketertarikan bawah sadar kita akan kecantikan atau ketampanan fisik dan status sosialnya, menghibur diri bahwa bagaimanapun juga dia adalah jemaat gereja, tetapi tidak mempedulikan nilai-nilai kristiani yang seharusnya menjadi pertimbangan utama kita? Kadang kala, meskipun pilihan kita itu sendiri tampak baik-baik saja di permukaan, motivasi-movitasi kita yang sebenarnya telah meninggalkan tumpuan kaki bagi si jahat.

Pilihan Lot untuk membawa keluarganya ke Sodom tepat sekali menggambarkan pesan penting ini. Kelihatannya wajar sekali kalau Lot memilih untuk pergi ke Sodom ketika ia melayangkan pandangannya dan melihat bahwa seluruh Lembah Yordan banyak airnya (Kej. 13:10). Namun ketertarikannya pada kemakmuran yang mungkin menunggu ini tanpa sadar telah membutakan matanya terhadap kebobrokan

Sering kali, lewat ayat-ayat Alkitab yang kita baca, melalui kesadaran tanpa kata dalam doa-doa kita selagi merenungkan firman Tuhan, melalui khotbah-khotbah yang memberikan firman Tuhan, atau bahkan melalui perjumpaan dengan teman-teman di gereja, kita menyadari bahwa Tuhan sudah menunjukkan arah yang harus kita tempuh.

Sodom, yang kemudian menuntun pada kematian istrinya dan kerusakan moral anak-anak perempuannya (Kej. 19:26, 19:30-38). Cerita ini harus menjadi peringatan bagi kita sekarang untuk mempertimbangkan motivasi-motivasi dalam keputusan-keputusan kita. Apa sebenarnya yang menarik hati kita untuk mengambil pilihan tertentu?

Menerima Konsekuensi dari Pilihan yang Benar

Jika kita menerapkan prinsip-prinsip di atas untuk menentukan pilihan pada persimpangan-persimpangan jalan hidup kita, mungkin kita akan melakukannya sesuai dengan kehendak Tuhan. Namun demikian, kita harus menyadari bahwa ini tidak menjamin adanya jalan yang mudah di depan.

Sangatlah penting bahwa selagi kita menentukan pilihan yang tepat, kita bertekad untuk menerima konsekuensi-konsekuensi yang mungkin mengikuti. Pilihan Yusuf untuk menjalani kehidupan yang takut akan Tuhan tidak menghantarkannya pada kemewahan, malah sebaliknya memancing pengkhianatan saudara-saudaranya, membuatnya terpisah dari ayah tercinta, difitnah oleh nyonya majikan, dan dipenjarakan tanpa sebab. Bahkan juru roti, yang ditolongnya atas kehendak Tuhan di penjara, melupakannya selama dua tahun penuh. Tetapi semua ini merupakan kehendak tersembunyi Tuhan yang perlu bagi Yusuf dan bagi keluarga besar Israel dan yang lebih penting, bagi rencana akhir keselamatan Tuhan.

Walaupun pada saat menjalaninya Yusuf tidak pernah memahami alasan penderitaannya, dan meskipun ia bisa melihat masa muda dan hidupnya berlalu dengan cara yang tampak sia-sia, ia tetap berpegang teguh pada pilihan tepat yang telah ia ambil sejak mula. Pelajaran bagi kita ialah, teruslah bertahan pada pilihan-pilihan tepat yang kita ambil, sekalipun dampak langsungnya tampak tidak menyenangkan. Kisah Yusuf menguatkan kita bahwa jika kita tetap menjalani kehidupan dalam persekutuan erat dengan Tuhan, kita pasti akan menyaksikan kehendak besar-Nya disingkapkan di depan mata kita.

Prinsip-prinsip ini tentu saja bukanlah panduan komplit untuk menentukan pilihan sesuai dengan kehendak Tuhan, tetapi prinsip-prinsip ini mewakili beberapa metode berguna yang dapat kita terapkan ketika kita perlu menentukan pilihan yang penting. Banyak orang merasa tersesat ketika menghadapi persimpangan dalam jalan hidup mereka. Ini bukan karena kehendak Tuhan tidak mudah dipahami, melainkan karena mereka menunggu sampai berada di persimpangan jalan sebelum mulai datang mendekat untuk mencari kehendak Tuhan, atau bahkan karena alam bawah sadar mereka enggan menerima apa yang sudah mereka ketahui merupakan pilihan yang benar. Oleh karena itu, prinsip menjalani kehidupan saleh dalam persekutuan mendalam yang terus-menerus dengan Tuhan sangatlah menentukan. Bukan permohonan penuh keputusasaan yang kita panjatkan satu kali kepada Tuhan yang akan mengungkapkan kehendak-Nya, bukan pula peningkatan emosi mendadak yang akan membantu kita mengikuti petunjuk-Nya. Melainkan, persekutuan mendalam yang terus-menerus dengan Tuhanlah yang akan membuat kita memahami kehendak-Nya ketika kita memerlukannya, dan melembutkan hati kita untuk berserah kepada-Nya.

BERDOA MENURUT KEHENDAK TUHAN

Timothy Yeung — Calgary, Alberta, Kanada

"Dan inilah keberanian percaya kita kepada-Nya, yaitu bahwa Ia mengabulkan doa kita, jikalau kita meminta sesuatu kepada-Nya menurut kehendakNya"
(1Yoh. 5:14).

Sebagai umat Kristen, kita punya hak istimewa untuk berdoa kepada Tuhan, dan kita semua ingin agar doa kita efektif dan didengar oleh Tuhan. Yesus menjanjikan bahwa "setiap orang yang meminta, menerima" (Mat. 7:8). Tetapi, agar doa kita efektif, kita perlu belajar untuk meminta menurut kehendak-Nya, bukan kehendak kita sendiri. Ketika kedua belas murid mengikuti Yesus selama masa pelayanan-Nya, mereka meminta banyak hal kepada-Nya, tetapi tidak semua permohonan itu dikabulkan. Yesus mengoreksi cara doa mereka dan menunjukkan bagaimana berdoa menurut kehendak Tuhan.

KEHENDAK TUHAN DALAM HUBUNGAN KITA DENGAN-NYA

Kata Filipus kepada-Nya: "Tuhan, tunjukkanlah Bapa itu kepada kami, itu sudah cukup bagi kami." Kata Yesus kepadanya: "Telah sekian lama Aku bersama-sama kamu, Filipus, namun engkau tidak mengenal Aku? Barangsiapa telah melihat Aku, ia telah melihat Bapa; bagaimana engkau berkata: "Tunjukkanlah Bapa itu kepada kami." (Yoh. 14:8-9)

Filipus telah bersama-sama dengan Yesus selama beberapa tahun, tetapi ia masih belum memahami siapakah Yesus dan apa tujuan mengikuti Dia. Yesus berkata bahwa Ia adalah jalan, kebenaran, dan hidup. Dengan terus-terang Ia memberitahu murid-murid bahwa mereka sudah melihat Bapa, karena Yesus sendiri adalah penjelmaan yang sesungguhnya dari Allah Sejati di surga. Mendengar hal ini, Filipus dengan sungguh-sungguh meminta sesuatu yang akan diminta juga oleh sebagian besar dari kita; yaitu, ia meminta agar Yesus menunjukkan Bapa kepadanya. Filipus rindu untuk melihat sesuatu yang nyata. Mungkin ia berharap agar Yesus mewujudkan sosok mulia Sang Bapa, sama seperti yang dilihat oleh para nabi dalam Perjanjian Lama.

Kadang kala iman kita, seperti Filipus, digantungkan pada hal-hal yang kasat mata. Iman kita kuat ketika menyaksikan mukjizat, melihat cahaya kemuliaan di kala berdoa, atau mendapat perhatian dari jemaat yang penuh kasih. Ketika kita melihat semua hal positif ini, iman kita tampaknya meningkat pesat. Oleh karena itu, kita selalu meminta sesuatu yang kasat mata untuk menguatkan iman kita. Kita selalu ingin melihat sesuatu yang baru, mendengar pengajaran baru, atau mengalami hal-hal menyenangkan lainnya untuk memantapkan iman kita.

Tetapi, Yesus tidak menganjurkan sikap doa seperti ini, sebab jika iman kita bergantung pada hal-hal yang kasat mata, suatu hari kita akan kecewa. Sebaliknya, Yesus menjelaskan kebenaran bahwa Ia di dalam Bapa dan Bapa di dalam Dia. Murid-murid hanya dapat memahami kebenaran yang sangat dalam ini dengan mengangkat titik perhatian mereka dari hal-hal yang kasat mata ke taraf iman dan penglihatan rohani, sehingga mereka dapat memahami bahwa "seluruh kepenuhan Allah berkenan diam di dalam Dia" (Kol. 1:19).

Apakah doa-doa kita sekarang ini sering terpusatkan pada meminta agar Yesus memperlihatkan sesuatu yang bisa kita lihat? Kita boleh saja meminta agar Tuhan mengubah lingkungan sehingga kita dapat merasakan penyertaan dan keberadaan-Nya. Tetapi seiring dengan bertumbuhnya iman kita, Ia berkehendak agar kita meminta kepenuhan Roh Kudus dan damai sejahtera batiniah yang melampaui akal budi, sehingga kita dapat memiliki kekuatan untuk bergerak maju dengan kuasa dari pemahaman akan kebenaran.

Aku akan minta kepada Bapa, dan Ia akan memberikan kepadamu seorang Penolong

yang lain, supaya Ia menyertai kamu selama-lamanya, yaitu Roh Kebenaran. Dunia tidak dapat menerima Dia, sebab dunia tidak melihat Dia dan tidak mengenal Dia. Tetapi kamu mengenal Dia, sebab Ia menyertai kamu dan akan diam di dalam kamu. (Yoh. 14:16-17)

Manusia akan meminta untuk melihat kemuliaan Bapa; tetapi kehendak Tuhan bagi kita ialah agar kita meminta kepenuhan Roh Kudus (Luk. 11:9-13). Jadi, janganlah kita mengeluhkan kesulitan-kesulitan yang mungkin kita hadapi. Sebaliknya, marilah kita mengejar kepenuhan Roh Kudus untuk membantu kita melekatkan mata kita pada Yesus. Maka kita akan menemukan bahwa Ia adalah jalan bagi semua permasalahan manusia, kebenaran yang mengatasi setiap kebimbangan, dan kehidupan bagi semua jiwa yang sekarat dan tiada harapan.

KEHENDAK TUHAN DALAM HUBUNGAN KITA DENGAN ORANG LAIN

Ketika hampir genap waktunya Yesus diangkat ke sorga, Ia mengarahkan pandangan-Nya untuk pergi ke Yerusalem, dan Ia mengirim beberapa utusan mendahului dia. Mereka itu pergi, lalu masuk ke suatu desa orang Samaria untuk mempersiapkan segala sesuatu bagi-Nya. Tetapi orang-orang Samaria itu tidak mau menerima Dia... Ketika dua murid-Nya, yaitu Yakobus dan Yohanes, melihat hal itu, mereka berkata: “Tuhan, apakah Engkau mau, supaya kami menyuruh api turun dari langit untuk membinasakan mereka [seperti yang dilakukan Elia]?” Akan tetapi Ia berpaling dan menegor mereka: “Kamu tidak tahu dengan roh macam apa kamu bicara. Sebab Anak Manusia datang bukan untuk membinasakan melainkan untuk menyelamatkan manusia.” (Luk. 9:51-56)

Emosi manusia dan lingkungan luar sering mempengaruhi doa kita. Kita cenderung berdoa dengan sungguh-sungguh untuk orang-orang yang mengasihi kita; akan tetapi, kita mungkin juga berdoa supaya Tuhan mendisiplinkan mereka yang menganiaya kita. Setelah Yakobus dan Yohanes melihat bahwa orang Samaria tidak menerima Yesus, mereka berdoa menurut keinginan mereka sendiri, meminta izin Yesus atas doa mereka yang penuh keinginan daging dan menuruti dorongan hati. Mereka sangat pustus asa oleh penolakan orang Samaria dan ingin membuktikan kekuasaan mereka dengan meminta api turun dari langit untuk menghabisi mereka.

Kita juga sering melakukan kesalahan yang sama. Ketika kita dianiaya, ditolak, disalahpahami, atau diserang, kita cenderung berdoa supaya Tuhan menunjukkan penghakiman-Nya yang adil dan membuktikan bahwa kita benar. Kita mungkin meminta agar Tuhan memberikan pelajaran pada seseorang sehingga dia mengetahui kesalahannya. Kita mungkin tidak sabar terhadap seseorang dan mulai meminta agar Tuhan menggunakan api surga untuk mengubah, menyempurnakan, dan membentuk ulang karakter orang tersebut.

Doa-doa semacam ini merupakan hal yang biasa dilakukan, tetapi tidak sesuai dengan kehendak Tuhan. Apa yang dikatakan Yesus tentang doa-doa semacam ini? Ia menegor murid-murid dan menyuruh mereka meninjau ulang macam roh mereka tanpa sedikit pun menyinggung ketidakramahan orang Samaria! Belas kasih Yesus membuat Ia memusatkan perhatian pada orang-orang yang membutuhkan di desa-desa lain dan melihat jauh melampaui kesalahan orang-orang Samaria. Tanggapan-Nya menunjukkan teladan terbaik adanya damai sejahtera dan kekuatan batiniah yang memimpin pada kemampuan untuk mengampuni.

"Jangan menjadi marah karena orang yang berbuat jahat, jangan iri kepada orang fasik" (Ams. 24:19). Ketika kita meminta pembalasan dan penghakiman dari Tuhan (seperti meminta api turun dari langit), hati kita sering dipenuhi dengan kegelisahan dan keputusasaan. Tentu saja, kita bisa meminta supaya Tuhan menunjukkan pembelaan dan keadilan-Nya, tetapi kehendak-Nya bagi kita ialah agar kita meminta kemampuan untuk mengampuni dan melupakan. "Dan jika kamu berdiri untuk berdoa, ampunilah dahulu sekiranya ada barang sesuatu dalam hatimu terhadap seseorang, supaya juga Bapamu yang di surga mengampuni kesalahan-kesalahanmu" (Mrk. 11:25).

Inilah saatnya untuk berhenti menuding kesalahan orang lain. Karena sama sekali tidak memperbaiki kerohanian kita. Sebaliknya, inilah saatnya bagi kita untuk memeriksa "macam roh kita". Apakah penuh dengan kebencian, pembalasan dendam, keputusasaan, dan kemarahan? Ataukah dipenuhi dengan kasih, kesabaran, kebaikan, dan pengampunan?

KEHENDAK TUHAN DALAM PELAYANAN KITA KEPADA-NYA

"Maka datanglah ibu anak-anak Zebedeus serta anak-anaknya itu kepada Yesus, lalu sujud di hadapan-Nya untuk meminta sesuatu kepada-Nya... Jawabnya: "Berilah perintah, supaya kedua anakku ini boleh duduk kelak di dalam Kerajaan-Mu, yang seorang di sebelah kanan-Mu dan yang seorang lagi di sebelah kiri-Mu." Tetapi Yesus menjawab, kata-Nya: "Kamu tidak tahu, apa yang kamu minta... hal duduk di sebelah kanan-Ku atau di sebelah kiri-Ku, Aku tidak berhak memberikannya. Itu akan diberikan kepada orang-orang bagi siapa Bapa-Ku telah menyediakannya." (Mat. 20:20-23)

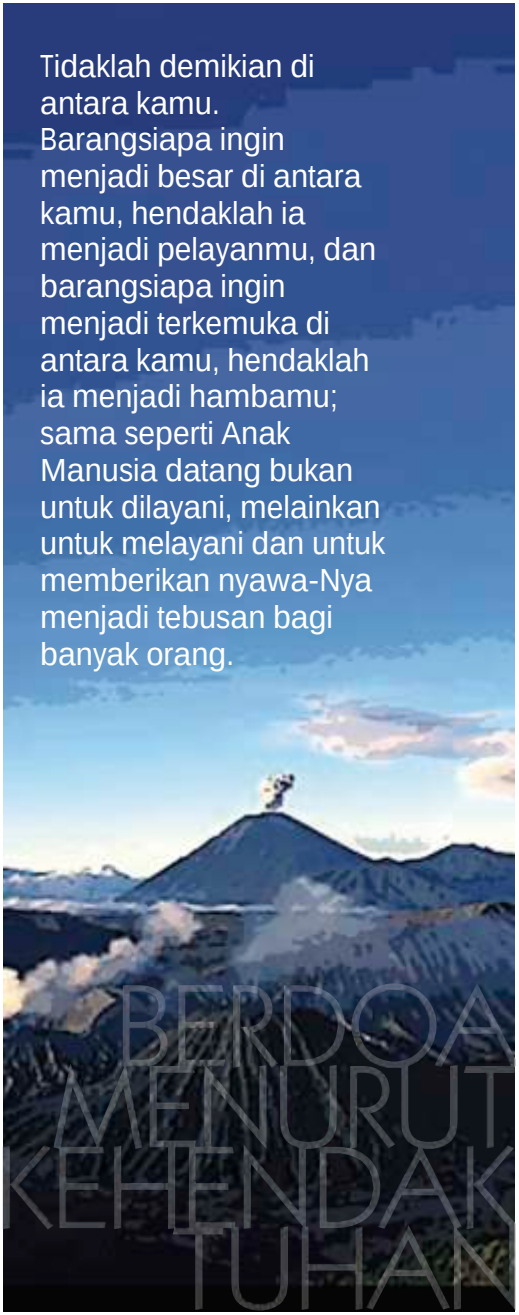

Manusia cenderung menginginkan kedudukan yang lebih tinggi dalam suatu organisasi, karena bagi orang dunia hal itu menandakan pencapaian dan keberhasilan. Karena itu, ibu Yakobus dan Yohanes datang untuk meminta agar Yesus menaikkan karir anak-anaknya di kemudian hari, berharap bahwa posisi di sebelah kiri dan kanan Yesus dalam kerajaan-Nya akan mengamankan kedudukan mereka dan memastikan keunggulan mereka terhadap murid-murid yang lain. Akan tetapi, kekuasaan dan kedudukan bukanlah pencarian rohani. Yesus menegurnya dengan berkata “Kamu tidak tahu apa yang kamu minta.”

Apakah kita tahu apa yang kita minta? Ketika kita meminta supaya Tuhan memberikan lebih banyak berkat apakah alasannya supaya kita bisa melakukan pekerjaan-Nya dengan lebih baik lagi, ataukah karena kita ingin menjadi istimewa dan merasa lebih unggul dari yang lain? Tahukah kita bahwa arti kemajuan yang sesungguhnya dalam Kerajaan Surga ialah “turun ke bawah”; yaitu, merendahkan diri untuk melayani orang lain, dan belajar dari teladan kerendahhatian Yesus?

Tidaklah demikian di antara kamu. Barangsiapa ingin menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu, dan barangsiapa ingin menjadi terkemuka di antara kamu, hendaklah ia menjadi hambamu; sama seperti Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang. (Mat. 20:26,28)

Di masa lalu, mungkin kita pernah meminta karunia atau kesempatan khusus kepada Yesus untuk melakukan pekerjaan-Nya, padahal sebenarnya hanya untuk memuaskan hasrat kita akan kemuliaan. Tetapi, kehendak Tuhan ialah kita harus

merendahkan diri untuk melakukan pekerjaan-Nya. Bagi hamba-hamba Tuhan yang setia, status, jabatan, dan isi tugas pekerjaan kudus sama sekali tidak penting. Satu-satunya perkara dalam pikiran mereka ialah menunaikan tugas mereka sehingga kehendak Tuhan bisa digenapi.

Yesus berkata kepada murid-murid-Nya, "Tuaian memang banyak, tetapi pekerja sedikit. Karena itu mintalah kepada tuan yang empunya tuaian, supaya Ia mengirimkan pekerja-pekerja untuk tuaian itu" (Mat. 9:37-38). Ini sungguh merupakan doa seorang hamba Tuhan. Siapa melakukan tugas apa dan siapa menerima upah apa tidaklah penting bagi pekerja Tuhan; satu-satunya hal yang penting ialah tuaian dipanen. Jadi janganlah meminta supaya Tuhan membiarkan kita mengerjakan hal-hal menurut keinginan kita; melainkan, marilah kita belajar dari Paulus dan berkata, "Tuhan, apakah yang harus kuperbuat?" (Kis. 22:10).

KESIMPULAN

"Dan Allah yang menyelidiki hati nurani, mengetahui maksud Roh itu, yaitu bahwa Ia, sesuai dengan kehendak Allah, berdoa untuk orang-orang kudus" (Rm. 8:27). Cara kita berdoa akan mempengaruhi kerohanian kita. Kiranya kita semua belajar dari kesalahan murid-murid dan belajar untuk meminta menurut kehendak Tuhan. Jika kita tunduk pada pimpinan Roh Kudus, Ia akan memohon bagi kita sesuai dengan kehendak Tuhan. Doa semacam ini akan memberikan damai sejahtera batiniah sehingga hubungan kita dengan Tuhan dan dengan orang lain akan diperbaharui, dan kekuatan pelayanan kita akan disegarkan.

"Dan inilah keberanian percaya kita kepada-Nya, yaitu bahwa Ia mengabulkan doa kita, jikalau kita meminta sesuatu kepada-Nya menurut kehendakNya" (1Yoh. 5:14).

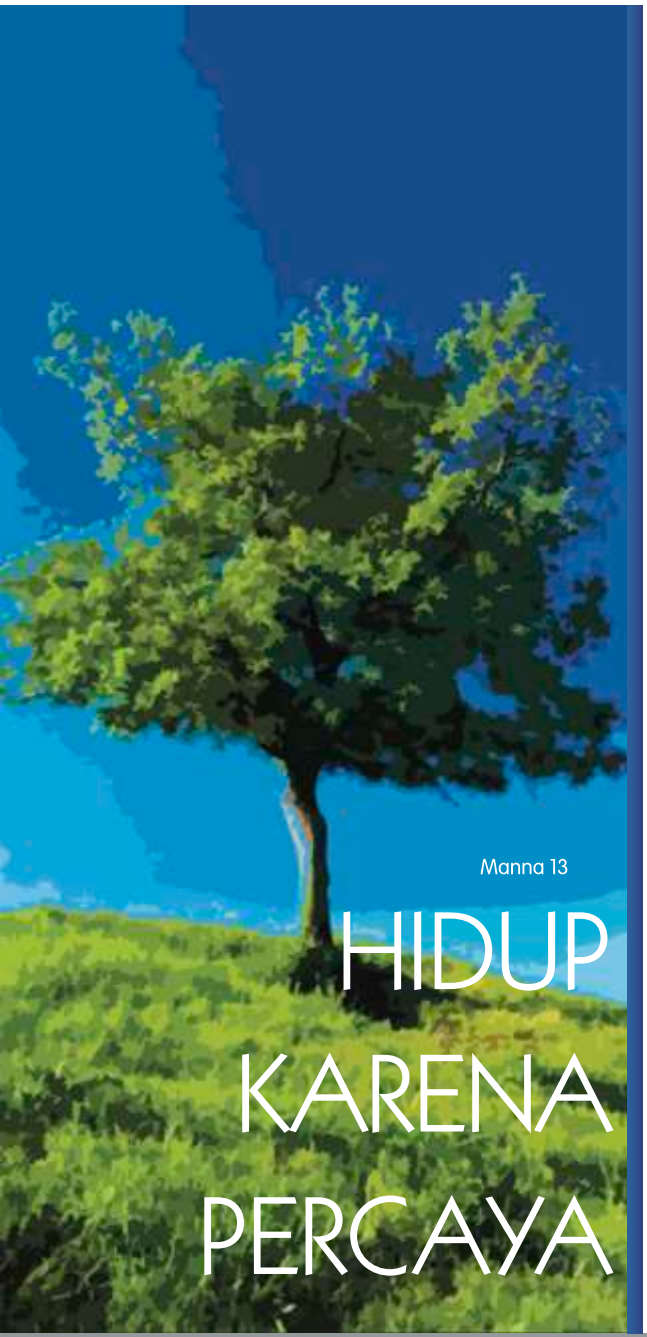

"Iman adalah dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat" (Ibr. 11:1). Beriman artinya sepenuhnya percaya kepada janji Tuhan dalam Alkitab. Ketika Abraham sedang dalam kesusahan, dengan iman, ia percaya. Ketika hampir berusia seratus tahun, Tuhan menjanjikan seorang anak laki-laki. Istrinya, Sara, mandul. Tetapi keteguhan imannya membuatnya melihat janji Tuhan. Tidak pernah hatinya ragu; sebaliknya dia memuliakan Tuhan dan percaya akan pemenuhan janji-Nya.

Menilai sesuatu dengan melihat, hasilnya tidaklah selalu benar karena penilaian seperti itu bergantung pada kebijakan dan pengalaman kita yang terbatas. Contohnya, ketika Filipus memberitahu Natanael, "Kami telah menemukan Dia, yang disebut oleh Musa dalam Kitab Taurat dan oleh para nabi, yaitu Yesus, anak Yusuf, dari Nazaret." Kata Natanael kepadanya: "Mungkinkah sesuatu yang baik datang dari Nazaret?" Kemudian ketika Yesus menguji iman Filipus, Ia berkata kepada Filipus: "Di manakah kita akan membeli roti, supaya mereka ini dapat makan?" Jawab Filipus kepada-Nya, "Roti seharga dua ratus dinar tidak akan cukup untuk mereka ini, sekalipun masing-masing mendapat sepotong kecil saja" (Yoh. 1:45-46, 6:5-7).

Iman membuat manusia melihat kebesaran Tuhan. Orang yang memiliki iman akan senantiasa kuat dan bersukacita dalam segala hal. Oleh karena itu, kekuasaan tidak akan menjatuhkannya, kekayaan tidak akan membelotkannya, dan kemiskinan tidak akan melemahkannya. Sambil memikul salib ia akan mengikuti Yesus dengan setia. Sebaliknya mereka yang mengandalkan diri sendiri akan mengalami banyak kecemasan dan kesedihan.

Ketika bangsa Israel tiba di Padang Gurun Paran, setelah keluar dari Mesir,

Tuhan menyuruh Musa mengirim dua belas orang untuk mengintai Tanah Kanaan. Setelah empat puluh hari, para pengintai tersebut pulang. Mereka memberikan laporan kepada Musa dan orang-orang Israel: “Kami sudah masuk ke negeri, ke mana kausuruh kami, dan memang negeri itu berlimpah-limpah susu dan madunya... hanya, bangsa yang diam di negeri itu kuat-kuat dan kota-kotanya berkubu dan sangat besar...” Tetapi Kaleb menjawab, “Tidak! Kita akan maju dan menduduki negeri itu, sebab kita pasti akan mengalahkannya!” Kesepuluh pengintai lainnya berkata, “Kita tidak dapat maju menyerang bangsa itu, karena mereka lebih kuat daripada kita... negeri yang telah kami lalui untuk diintai adalah suatu negeri yang memakan penduduknya, dan semua orang yang kami lihat di sana adalah orang-orang yang tinggi-tinggi perawakannya...”

Kemudian segenap orang Israel menangis dengan suara nyaring dan bahkan bersungut-sungut terhadap Musa dan Harun, sambil berkata, “Ah, sekiranya kami mati di Tanah Mesir, atau di padang gurun ini! Mengapakah Tuhan membawa kami ke negeri ini, supaya kami tewas oleh pedang, dan istri serta anak-anak kami menjadi tawanan? Bukankah lebih baik kami pulang ke Mesir?” Kemudian Musa dan Harun bersujud di hadapan seluruh jemaat Israel. Yosua dan Kaleb mengoyakkan pakaiannya dan berkata kepada segenap umat Israel, “Negeri yang kami lalui untuk diintai itu adalah luar biasa baiknya. Jika Tuhan berkenan kepada kita, maka Ia akan membawa kita masuk ke negeri itu... janganlah takut kepada bangsa negeri itu, sebab mereka akan kita telan habis... sedang Tuhan menyertai kita; janganlah takut kepada mereka.”

Kaleb dan Yosua mempunyai iman. Tetapi kesepuluh pengintai lainnya tidak. Walaupun demikian, segenap umat itu lebih mempercayai dan menerima pendapat kesepuluh pengintai tersebut dan bukan pendapat Kaleb atau Yosua. Oleh karena itu, amarah Tuhan pun bangkit.

Ketika kelaparan melanda, Abraham bermigrasi ke Mesir. Kelemahan imannya membuat ia mengalami pencobaan yang lebih besar di Mesir. Ketika kembali ke Kanaan, dia berpisah dengan Lot. Sebaliknya, ketika putranya, Ishak, juga mengalami kelaparan, Tuhan menampakkan diri kepadanya, “Janganlah pergi ke Mesir, diamlah di negeri ini yang akan Kukatakan kepadamu. Tinggallah di negeri ini sebagai orang asing, maka Aku akan menyertai engkau dan memberkati engkau...” Maka Ishak menetap di Gerar, menabur di tanah itu dan dalam tahun itu juga ia mendapat hasil seratus kali lipat. Tuhan memberkatinya, oleh karena itu ia menjadi kaya, bahkan kian lama kian kaya. Ini semua karena ia mempunyai iman dan taat kepada Allah.

Kita harus memiliki iman agar dapat melakukan kehendak Allah. Dengan iman, Yesus rela menderita di atas salib. Tetapi ketika Petrus mendengar apa yang harus dialami Tuhan, dia segera menarik Yesus ke samping dan menegor Dia, katanya: “Tuhan, kiranya Allah menjauhkan hal itu! Hal itu sekali-kali takkan menimpa engkau.” Maka Yesus berpaling dan berkata kepada Petrus: “Enyahlah iblis. Engkau suatu batu sandungan bagi-Ku, sebab engkau bukan memikirkan apa yang dipikirkan Allah, melainkan apa yang dipikirkan manusia.” Semoga dalam melakukan segala hal, kita semua berpegang pada iman dan bukannya pengamatan. Niscaya kita akan menerima berkat karunia.

DAPATKAH SAYA MEMPENGARUHI ANAK-ANAK SAYA?

Patricia Chen — Irvine, California, AS

Orang tua : "Mama bilang sudah waktunya simpan mainan." (Tak ada jawaban)

"Mama hitung sampai tiga." (Hening)

"Satu, dua, tiga... tiga… tiga. Kau dengar apa kata Mama barusan? Mama bilang sudah waktunya simpan mainan, sikat gigi, berdoa, dan pergi tidur." (Suara meninggi)

Anak : "Iya, aku dengar tapi aku masih main, coba Mama hitung lagi?"

Apakah ini terdengar tak asing?

Menjadi orangtua memang pekerjaan yang menantang. Kita berusaha semampunya untuk membimbing anak-anak kita, tetapi rasanya seolah-olah mereka yang mengendalikan kita. Kadang-kadang, tampaknya mereka bahkan tidak mendengar kata-kata kita. Kebanyakan orang Amerika Utara yakin bahwa para orangtua memiliki pengaruh yang lebih sedikit terhadap anak-anak mereka dibandingkan sekolah dan media massa. Dengan gaya hidup yang sibuk, sebagian orangtua mengira bahwa tempat penitipan anak, sekolah, dan acara televisi memainkan peran utama dalam membentuk anak-anak mereka.

Bahkan di gereja, ada orangtua yang percaya pada mitos bahwa mereka hanya bisa berbuat sedikit untuk membentuk kehidupan anak-anak mereka. Karenanya, kita kehilangan rasa percaya diri dalam membesarkan anak-anak yang bermoral.

BENARKAH SAYA PUNYA PENGARUH ATAS ANAK-ANAK SAYA?

Saya ingat, sebelum memiliki anak, saya dan suami sangat memikirkan bakal menjadi orangtua macam apa kami nanti. Bahkan sekarang pun, kami senantiasa menyelidiki Alkitab dan melihat apa yang diajarkan firman Tuhan kepada kami tentang mengasuh anak. Kadang-kadang, hanya berpikir tentang segala bahaya dan ketidakpastian yang akan dihadapi oleh anak saya ketika ia bertumbuh, bisa membuat saya kelimpungan. Saya takut memikirkan keamanannya, tetapi yang terutama saya takut memikirkan jiwa, pikiran, dan rohnya.

Kenyataannya, dunia yang kita diami telah kehilangan kompas moralnya. Media massa terus saja menebarkan pesan-pesan tidak realistis dan berbahaya yang mudah sekali mencemarkan kekudusan kita. Ketika anak-anak kita dicekoki dengan film-film yang menyajikan gambar-gambar tak bermoral, televisi yang penuh kekerasan, atau musik berlirik menghujat, mereka akan terkena dampak buruknya.

Meskipun demikian, ketika saya terus menyelidiki Kitab Suci dan berdoa, saya yakin bahwa Tuhan menawarkan pertolongan dan kekuatan kepada setiap orangtua yang ingin merengkuh erat-erat tahun-tahun yang cepat berlalu ini untuk membentuk generasi berikutnya.

> Sesungguhnya, anak-anak lelaki adalah milik pusaka dari pada TUHAN,
> Dan buah kandungan adalah suatu upah.
> Seperti anak-anak panah di tangan pahlawan,
> Demikianlah anak-anak pada masa muda.
> Berbahagialah orang yang telah membuat penuh tabung panahnya dengan semuanya itu.

Ia tidak akan mendapat malu,
Apabila ia berbicara dengan musuh-musuh di pintu gerbang. (Mzm. 127:3-5)

Saya menyebut waktu kita sebagai tahun-tahun yang cepat berlalu karena, sebagai orangtua, kita tidak memiliki anak-anak kita. Tuhan mengatakan bahwa mereka adalah milik pusaka dan upah, dan Dia mempercayakan anak-anak kita kepada kita hanya selama jangka waktu yang singkat. Maka pada hari kita melepaskan anak-anak kita, anak panah kita, kita harus melepaskan mereka masuk ke dalam dunia tanpa ditahan oleh ketakutan-ketakutan kita. Ketika kita membiarkan mereka pergi, mereka perlu dipersiapkan untuk membidik sasaran yang benar, seperti para pejuang sejati.

Orangtua Musa dan Iman Mereka

Ambillah teladan orangtua Musa. Kita dapat memperoleh pelajaran berharga dari pasangan yang hidup empat ribu tahun yang lalu ini tentang bagaimana memanfaatkan kesempatan untuk membesarkan anak-anak kita.

Yang membuat mereka berbeda adalah pemahaman mereka akan rencana Tuhan bagi masa depan putra mereka. Mula-mula, mereka mempertaruhkan nyawa demi bayi mereka karena menyadari bahwa dia bukanlah anak biasa. Walaupun takut terhadap peraturan Firaun untuk membunuh setiap anak laki-laki yang baru lahir, dengan berani mereka menentang perintah raja dan menyembunyikan bayi Musa selama tiga bulan (Ibr. 11:23). Mereka pasti punya iman yang luar biasa sampai bisa memikirkan rencana penyelamatan Musa!

Berdiri di tepian sungai, mereka melepaskan bayi mereka pada pimpinan Tuhan, membiarkan si bayi melintasi air. Sungguh mengejutkan, Tuhan langsung turun tangan dan membawanya ke istana Firaun. Ibu Musa, melihat kesempatan yang begitu besar, menawarkan diri untuk menjadi inang pengasuh bagi bayi yang baru diadopsi oleh keluarga kerajaan ini. Selama bertahun-tahun, ia mengajarkan segala jalan Tuhan dan membesarkannya sebagai orang Israel sejati. Inilah kisah imannya.

Jadi pertanyaannya adalah: “Benarkah saya punya pengaruh atas anak-anak saya?” Ya, kita bisa sangat mempengaruhi anak-anak kita dengan nilai-nilai dan pengarahan saleh. Tak diragukan lagi, para guru, kakek-nenek, teman-teman, media massa, dan masyarakat juga akan mempengaruhi kehidupan anak-anak kita, tetapi Tuhan bertujuan supaya para orangtua menjalankan peran utama ini, dan kita harus menerimanya dengan berani.

Sementara membesarkan anak-anak atau remaja, kita mungkin tidak tahu bakal tumbuh menjadi seperti apa anak-anak kita nanti. Tetapi dengan bimbingan Tuhan, kita dapat membesarkan mereka dengan hikmat, kekuatan, dan pandangan jauh ke depan yang berasal dari Tuhan. Tuhan sudah lebih dulu mengetahui kehidupan mereka yang sarat makna. Maka menjadi tugas kitalah sebagai orangtua untuk membantu anak-anak kita menemukan rencana-rencana menakjubkan yang telah dipersiapkan oleh Bapa surgawi kita bagi mereka.

APA YANG HARUS DILAKUKAN OLEH ORANGTUA?

Sebagai orangtua, salah satu sasaran kita ialah membesarkan anak-anak kita agar bertanggung jawab secara moral dan sosial. Pada akhirnya, mereka akan masuk universitas. Pada waktu itu, akankah mereka melakukan hal yang benar sekalipun tidak lagi berada dalam pengawasan kita? Dengan rencana Tuhan dan dengan doa-doa yang tekun, mereka akan melakukannya, karena segala yang telah tertanam dalam diri mereka selama dalam didikan orangtua.

Menurut banyak penelitian, hubungan utama seorang anak adalah dengan orangtuanya pada tahap awal kehidupan. Anak-anak sangat memperhatikan apa yang dilakukan dan dipikirkan oleh orangtua mereka. Pada dasarnya, dari bayi sampai sekitar praremaja, kehidupan mereka berkisar di seputar orangtua mereka.

Lalu, datanglah satu titik pada masa remaja ketika hubungan utama berpindah dari orangtua kepada teman-teman, selagi mereka belajar untuk berinteraksi secara sosial. Ada orangtua yang takut membiarkan hal itu terjadi. Tetapi, belajar berinteraksi dengan orang lain dengan cara yang dewasa dan membangun itu baik bagi mereka. Cara yang lebih meyakinkan untuk melakukannya adalah dengan memiliki kepercayaan diri bahwa kita sudah mempengaruhi mereka dengan perilaku yang saleh dan rohaniah selama bertahun-tahun.

Kadang-kadang, dalam satu dan lain cara kita akan merasa tidak cukup memadai dalam mempengaruhi kehidupan anak-anak kita. Tetapi, setiap kali, pusatkan perhatian pada sejumlah kecil area saja. Tuhan sangat merindukan agar kita menjadikan Dia sebagai fondasi, tempat kita membangun iman anak-anak kita. Walaupun ada banyak ciri serupa-Kristus yang kecil sekali pengaruhnya terhadap masyarakat kita sekarang, kita tahu bahwa ciri-ciri itu luar biasa penting dalam Kerajaan Allah.

Tampaknya ada terlalu banyak hal yang harus diajarkan: kepatuhan pada orangtua dan Tuhan, ketaatan, menghormati hukum, bertumbuh dalam iman, hikmat, keberanian untuk melakukan yang benar, disiplin diri, integritas, kemurnian moral, mengalahkan pencobaan, kasih, ketekunan, hati yang dapat membedakan yang benar dan yang salah. Daftarnya dapat terus berlanjut.

Alih-alih membebani diri sendiri, kita dapat memilih untuk memusatkan perhatian pada beberapa bidang saja karena topik-topik tertentu bisa lebih mengena daripada yang lain, tergantung pada usia dan tingkat kedewasaan anak. Sasaran kita ialah memecah belah dan menaklukkan satu sikap dan satu perilaku pada satu saat.

Dari Bayi ke Praremaja: Menetapkan Peraturan, Petunjuk, Batas-batas, dan Disiplin

Bagi anak-anak kecil, langkah pertama adalah membentuk karakter mereka selagi keinginan-keinginan mereka lebih mudah dibelokkan. Ada orangtua yang menetapkan aturan dan petunjuk bertingkah laku. Saya selalu meminta anak saya untuk "mendengarkan dan menuruti Mama dan Papa." Dengan peraturan itu, saya ingin agar anak saya menanggapi setiap perkataan saya dengan segera dan dengan penuh hormat. Tentu saja, ini lebih mudah diucapkan daripada dilakukan karena kebanyakan anak kadang-kadang akan memberontak, terutama anak yang memiliki kemauan kuat. Tetapi orangtua harus menanamkan kepada mereka apa arti ketaatan.

Ketika anak saya masih kecil, dia selalu menantang saya dengan cara bermain sebelum membuat PR. Perlu waktu lama bagi kami untuk menanamkan ke dalam hatinya apakah ketaatan itu melakukan sesuatu tanpa mengeluh.

Menghafalkan ayat-ayat Alkitab juga merupakan alat bermanfaat bagi anak-anak kecil. Kalau mereka menghafalkan dan mempelajari ayat-ayat Alkitab sejak dini, itu akan membantu mereka bertahan ketika melalui masa-masa remaja yang penuh pergolakan. Kita tidak perlu bergelar doktor teologi untuk mengajarkan konsep-konsep alkitabiah pada anak-anak kita. Anak-anak memiliki iman yang sangat sederhana, dan mereka hanya perlu percaya pada firman Tuhan dan menaati ajaran-Nya.

Salah satu hal terburuk yang dapat terjadi pada seorang anak adalah kedua orangtuanya mengirimkan tanda-tanda campur aduk tentang apa yang bisa dan apa yang tidak bisa diterima. Ini biasanya terjadi pada tahun-tahun awal karena salah satu orangtua mungkin mengalami didikan yang keras sedangkan yang satunya mengalami masa kanak-kanak yang lebih banyak toleransi. Akibatnya, mereka menolak melakukan hal yang sama terhadap anak-anak mereka sendiri dan akhirnya harapan-harapan mereka terhadap anak saling bertumpang tindih.

Yang ingin kita capai sebagai orangtua ialah menyepakati satu paket peraturan keluarga dan memperkuatnya terus-menerus, terutama pada usia muda. Tentu saja, ini memerlukan banyak kesabaran dan kerja keras. Tetapi dalam jangka panjang akan membuahkan hasil.

Dari Praremaja ke Dewasa Muda: Memupuk Tanggung Jawab dan Hubungan yang Penuh Kasih, dan Membuat Keputusan yang Bijak

Pada usia sekitar 12 atau 13 tahun, rasanya anak kita tak hentinya mengatakan atau mengisyaratkan bahwa mereka menginginkan kebebasan dan kekuasaan untuk membuat keputusan. Anak kecil yang kita dekap dengan lengan-lengan kita selama bertahun-tahun, sekarang mengira dirinya sudah menyerupai orang dewasa dan ingin memiliki sedikit kendali atas nasibnya.

Tidak heran banyak orangtua yang merasa sudah kalah kalau menyangkut pertempuran membesarkan anak belasan tahun. Satu hal yang perlu kita ingat pada usia ini ialah, kelompok teman sebaya telah menjadi pengaruh paling penting bagi anak-anak kita. Selain itu, tekanan dari teman-teman sebaya memaksa mereka untuk mencari jati diri mereka sendiri.

Maka pertanyaannya adalah, apa yang kita latih pada usia ini? Memperkuat peraturan tetap sangat penting. Kalau tidak, kehidupan mereka tidak akan memiliki struktur. Tetapi ingatlah bahwa di balik peraturan, kita harus punya hubungan yang baik.

Seorang teman dekat saya menceritakan bahwa orangtuanya selalu menjawab "Tidak" tanpa memberikan alasan. Kalau ditanya tentang sebuah peraturan, alih-alih berkata, "Karena aku bilang begitu," jelaskan alasan-alasan di baliknya. Para remaja ingin tahu alasan-alasan di balik peraturan-peraturan sebelum mereka mengikutinya. Kalau tidak, itu bisa memicu pemberontakan.

Selalulah ada di sisi mereka dan mengatakan betapa Anda mengasihi mereka. Jangan beranggapan bahwa mereka mengetahuinya. Kalau mereka memperoleh semua kasih yang mereka perlukan dari kita, mereka tidak akan berpaling pada dunia untuk memuaskan kebutuhan mereka. Kalau sejak mereka masih kecil kita setiap hari sudah menyediakan waktu untuk berdoa bersama mereka, ini juga harus diteruskan ketika mereka melangkah memasuki masa remaja.

Orang-orang muda memiliki hasrat terhadap tanggung jawab. Itu merupakan tanda bahwa mereka mulai dewasa. Beri mereka lebih banyak kesempatan untuk memutuskan apa yang ingin mereka lakukan di waktu luang. Mulailah dengan keputusan-keputusan kecil. Lihat bagaimana mereka memutuskan, dan apa yang mereka pilih. Begitu mereka menunjukkan bahwa mereka setia dalam perkara-perkara kecil (misalnya pergi dengan teman-teman dan pulang ke rumah pada waktunya), kita bisa mengizinkan mereka menentukan pilihan-pilihan yang lebih besar. Seorang orangtua memberitahu saya bahwa anak-anak remaja mereka selalu pulang pada waktunya karena mereka sudah belajar menghormati orangtua dan belajar bertanggung jawab sejak usia muda.

Salah satu tugas terberat ialah mengajari anak-anak remaja kita bagaimana menentukan pilihan-pilihan yang bijak. Dengarkan apa yang ingin mereka katakan setelah mengambil pilihan yang buruk. Tanyalah, "Nah, kalau kau menghadapi lagi situasi serupa, akankah melakukan hal yang sama? Mengapa ya atau mengapa tidak?" Beri mereka nasihat yang bijak. Bahas dan bicarakan masalah-masalah itu supaya selanjutnya mereka dapat menentukan pilihan-pilihan yang lebih baik dalam kehidupan mereka.

Pergumulan terberat sebagai orangtua ialah menentukan keputusan-keputusan macam apa yang boleh mereka ambil. Contohnya, mari kita lihat masalah pacaran pada usia dini. Kebanyakan orangtua sepakat bahwa mereka masih terlalu muda atau belum cukup dewasa. Kita harus memberitahu mereka kapan waktu yang tepat untuk pacaran dan mengapa kita ingin agar mereka menahan diri dari pacaran. Ketika kita melihat mereka bertumbuh dengan cara yang dewasa dan penuh tanggung jawab, maka di akhir masa remaja mereka (belasan akhir), kita bisa membiarkan mereka menentukan hampir semua keputusan tentang hidup mereka.

MENERUSKAN IMAN KITA

Paulus menulis: "Sebab aku teringat akan imanmu yang tulus ikhlas, yaitu iman yang pertama-tama hidup di dalam nenekmu Lois dan di dalam ibumu Eunike dan yang aku yakin hidup juga di dalam dirimu" (2Tim. 1:5). Sungguh suatu teladan luar biasa, mengetahui bahwa sebagai kakek-nenek dan orangtua, kita dapat memberikan teladan iman yang baik kepada anak-anak kita.

Sebagai orangtua, salah satu tujuan kita adalah membiarkan anak-anak kita melihat

bahwa hubungan kita dengan Tuhan merupakan perkara terpenting dalam kehidupan kita. Jika anak-anak kita dapat melihat iman kita yang sejati, itu akan memberikan pengaruh luar biasa pada perkembangan kerohanian mereka. Biarkan Tuhan dilibatkan dalam percakapan dan masalah-masalah keluarga dengan cara yang amat wajar sehingga anak-anak kita dapat mengenal Tuhan sebagai milik mereka sendiri.

Telah dikatakan bahwa cara terbaik untuk mempengaruhi kehidupan orang lain adalah dengan menerapkan apa yang diajarkan. Sekalipun sebelum memiliki anak kita mungkin telah mengabaikan iman kita, belum terlambat untuk memulainya sekarang. Yesus menceritakan perumpamaan tentang membangun dasar di atas batu karang. Ketika banjir dan angin datang, batu karang tetap berdiri teguh.

Dasar seperti apa yang telah kita letakkan bagi anak-anak kita? Apakah kita memiliki waktu membaca Alkitab bersama keluarga? Apakah kita berdoa bersama-sama setiap pagi dan sebelum pergi tidur? Apakah kita memanfaatkan saat-saat yang tepat untuk mengajar? Contohnya, dalam situasi apa pun, kita dapat mengatakan bahwa Tuhanlah jalan keluarnya:

"Tuhan menolong kita sewaktu kita mendoakan…."

"Wah, Tuhan sungguh mengherankan, Dia menjaga kita selama…."

"Lihatlah semua makanan lezat yang kita punya sekarang, semua ini adalah kebaikan Tuhan…."

" Kadang-kadang, Papa dan Mama tidak bisa menemanimu di sekolah atau di mana pun, tetapi Tuhan selalu siap membimbing begitu kau memanggil-Nya."

Suatu hari, di dalam mobil putra saya berkata, "Ma, puji Tuhan kita punya Tuhan

Dasar seperti apa yang telah kita letakkan bagi anak-anak kita? Apakah kita memiliki waktu membaca Alkitab bersama keluarga? Apakah kita berdoa bersama-sama setiap pagi dan sebelum pergi tidur? Apakah kita memanfaatkan saat-saat yang tepat untuk mengajar?

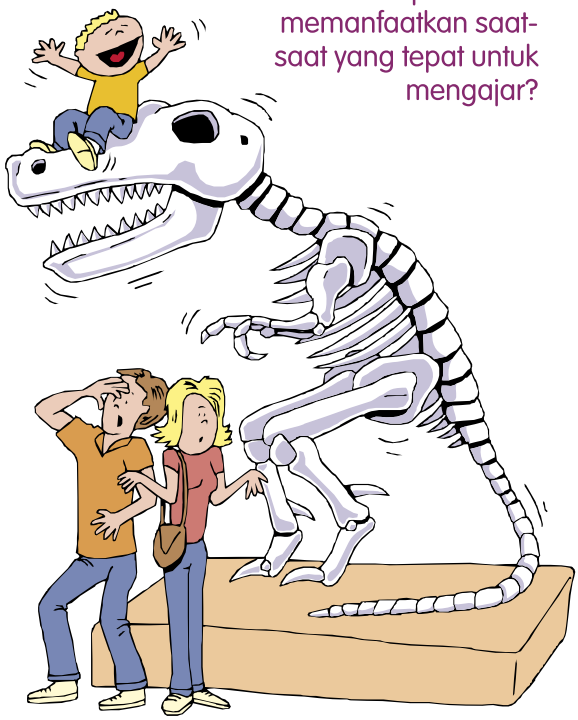

untuk berdoa. Dia lebih besar dari segalanya, kan?" Sungguh merupakan suatu berkat bila tahu bahwa kita membangun warisan yang kekal. Dunia yang kita diami ini begitu menggiurkan dan memikat, siapa yang tahu berapa lama anak-anak kita dapat aman terlindung di bawah naungan kita?

Dengan pertolongan Tuhan, kita harus terus berjuang untuk mendidik hati dan pikiran mereka terarah pada-Nya. Ingat, Tuhan telah memberi kita anugerah beberapa tahun genting ini untuk meninggalkan warisan iman dan karakter saleh pada anak-anak kita.

JANGAN AMBIL RISIKO SOAL PELATIHAN

Ada orangtua yang menetapkan penyediaan pendidikan dan lingkungan belajar yang terbaik bagi anak-anak mereka sebagai prioritas utama dalam memilih sekolah. Tetapi mereka menganggggap bahwa pendidikan agama di gereja seharusnya mengambil peran utama dalam membawa anak-anak mereka kepada Tuhan. Kebenarannya adalah: itu tidak cukup. Mengapa? Ingatlah bahwa lembaga pertama yang dibangun Tuhan adalah keluarga membangun warisan iman dahulu sebelum Dia membangun gereja.

Tentu saja, bukan berarti pendidikan agama di gereja tidak penting. Pendidikan agama di gereja jelas memainkan peranan penting dalam iman anak-anak kita, tetapi mengapa tidak memberikan kepada anak-anak kita yang terbaik dari kedua dunia itu? Tak ada yang dapat dibandingkan dengan nilai kekal jiwa anak-anak kita yang diselamatkan.

Ketika anak-anak kita menunjukkan rasa hormat kepada Tuhan; ketika mereka mengejar sukacita, damai sejahtera, dan kasih; ketika mereka menolak dosa, pencobaan, dan bertahan pada apa yang benar sekalipun berdiri sendirian; dan ketika mereka ingin melayani Tuhan bukan karena suruhan Anda melainkan karena kerelaan yang keluar dari lubuk hati mereka, kita akan merasa gembira karena sudah memberikan banyak waktu dan tenaga demi kehidupan rohani mereka.

Dengan semua perkataan ini, saya bukanlah ahli dalam bidang ini, dan saya sering harus berjumpalitan menyesuaikan tuntutan tugas sebagai orangtua dan pekerjaan kudus Tuhan. Satu-satunya jalan keluar ialah berlutut, menyadari betapa lemahnya iman saya, dan berpaling pada Tuhan untuk memohon kekuatan dan hikmat. Saya senantiasa meminta agar Tuhan mengilhami kami, tak peduli seberapa pun sibuknya hari-hari kami, dan memohon agar Dia memberi kami kekuatan untuk berdoa bersama anak-anak kami kapan pun dan di mana pun.

Kiranya Tuhan memberi kita hikmat untuk mendidik anak-anak kita, dan untuk membidik sasaran yang tinggi, serta untuk dengan giat melatih mereka dengan kuasa firman Tuhan. Akhirnya, "Ia, yang memulai pekerjaan yang baik di antara [kita], akan meneruskannya sampai pada akhirnya pada hari Kristus Yesus" (Fil. 1:6).

GELAS YANG PECAH

Derek Lim — Singapura

"Hidup kita seperti sebuah gelas. Sebuah gelas terlihat kokoh dan cantik ketika ditaruh di meja, tetapi bila jatuh dari meja, ia pecah. Serapuh inilah kehidupan kita. Tetapi baru sekarang aku memahami siapa yang mengendalikan gelas ini."

Saya masih ingat jelas kata-kata almarhum ayah saya ini. Walaupun ketika meninggal dunia dia baru dua setengah tahun percaya Tuhan, Tuhan sudah memberinya pemahaman bahwa Dialah yang mengendalikan hidupnya. Kita sering sekali menghibur orang lain yang sedang mengalami masalah supaya jangan khawatir, karena Tuhan mengendalikan segalanya. Tetapi berapa banyakkah di antara kita yang bersedia mempercayai kata-kata kita sendiri ketika kita sedang menghadapi masalah?

MELANGKAH MASUK KE GERBANG IMAN

Pada bulan November 1995, ketika saya pulang dari universitas, dengan berurai air mata ibu saya menyampaikan berita bahwa ayah saya mengidap kanker perut. Saya kaget sekali dan tidak tahu harus berbuat apa. Pada saat itu dia belum percaya Tuhan. Sedangkan ibu saya sudah datang ke gereja kadang-kadang, jadi kami berdua merasa kami harus mengajak ayah saya ke gereja dan memohon pertolongan Tuhan. Saya memutuskan untuk berdoa dan meminta beberapa saudara seiman untuk juga mendoakan masalah ini.

Keesokan harinya, seluruh keluarga saya datang ke gereja bersama-sama. Saya berpikir, alangkah indahnya apabila Tuhan menyelamatkan seisi rumah saya. Nanti kami bisa datang ke gereja bersama-sama sebagai satu keluarga di dalam Kristus. Inilah pertama kalinya ayah saya memasuki sebuah gereja. Seumur hidupnya ia adalah seorang atheis sejati. Bahkan kunjungan pertama ini pun disetujui dengan sangat enggan, setelah banyak bujukan.

Tetapi yang paling luar biasa, Tuhan bekerja pada pengalaman pertama ayah saya di gereja. Roh Kudus menjamahnya ketika khotbah disampaikan, dan ia mulai tergetar. Saat pujian akhir dan doa, air matanya mengalir. Rasanya seperti seorang anak hilang yang kembali kepada bapanya.

Selesai kebaktian, ayah saya mengutarakan bahwa ia seharusnya datang mengenal Tuhan lebih awal dan berharap kepulangannya sekarang ini masih belum terlambat. Kemudian pendeta menghibur bahwa apa yang baru saja ia alami menunjukkan kasih Tuhan yang luar biasa dan bahwa tidak pernah ada kata terlambat untuk kembali pada Tuhan untuk memperoleh keselamatan.

PERLINDUNGAN DAMAI SEJAHTERA

Bersyukur pada Tuhan karena setelah kunjungan pertamanya ke gereja, ayah saya merasakan damai sejahtera Tuhan di tengah-tengah ketidakpastian dan kesusahan karena penyakitnya. Damai sejahtera serupa ini digambarkan oleh Yesus sebagai yang bukan diberikan oleh dunia melainkan oleh Dia (Yoh. 14:27).

Ayah saya tetap bisa tidur dan sanggup percaya bahwa Tuhan mengatur segalanya. Ia menjalani operasi dengan selamat, merasakan kehadiran Tuhan bersamanya. Setelah operasi dia berkomentar, “Kalau aku belum percaya Tuhan, suara-suara yang ditimbulkan oleh alat-alat operasi pasti sudah membuatku takut setengah mati.” Ajaibnya, ia cepat sekali pulih dari operasi.

Pada kebaktian kebangunan rohani bulan Desember 1995, keluarga saya dibaptis. Saya hanya dapat bersyukur kepada Tuhan atas kasih karunia yang begitu menakjubkan ini dan memuji-Nya atas karya keselamatan-Nya bagi keluarga saya dalam jangka waktu dua bulan yang singkat ini. Saya mengerti bahwa kehendak-Nya yang luar biasalah yang ada di balik setiap perkara yang Ia izinkan terjadi dalam kehidupan kita. Penyakit ayah saya membuka jalan keselamatan bagi keluarga saya.

Bersyukur pada Tuhan karena setelah dibaptis iman ayah saya bertumbuh. Dia menghadiri semua kebaktian malam dan kebaktian Sabat serta berdoa setiap hari. Keluarga kami juga merasakan sukacitanya pergi ke gereja untuk menyembah Tuhan bersama-sama. Saya merasa sangat bahagia dan diberkati.

DALAM NAUNGAN GEMBALA

Pada bulan Januari 1997, dokter memberitahu kami bahwa kanker ayah saya kambuh. Kali ini sudah menyebar sampai ke hati, dan hidupnya tinggal enam bulan lagi.

Kami sangat sedih mendengar berita ini. Enam bulan berikutnya menjadi masa yang penuh pencobaan namun penuh arti bagi iman keluarga saya.

Saya ingat suatu kali saya berdoa dengan sungguh-sungguh kepada Tuhan. Selama berdoa, Tuhan menguatkan dan meyakinkan saya bahwa Dia akan memelihara seluruh keluarga saya, dan Dia akan menjadi seorang gembala yang memimpin kami melalui apa pun yang mungkin terjadi. Saya sangat terhibur dan menaruh percaya sepenuhnya pada Tuhan.

Keluarga saya mulai berdoa bersama-sama setiap malam untuk memohon pimpinan Tuhan dan agar Tuhan mencurahkan Roh Kudus kepada ayah saya. Kami merasakan persekutuan di dalam doa, dan ini membuat keluarga saya semakin dekat. Para pendeta dan saudara seiman sering menjenguk ayah saya selama dia sakit dan mendorongnya untuk percaya pada Tuhan dan untuk berdoa memohon Roh Kudus. Setelah cukup lama berdoa dengan tekun, ayah saya menerima Roh Kudus.

Walaupun sangat menyakitkan bagi kami melihat kondisi fisiknya memburuk setiap hari, hal ini membantu kami memiliki iman untuk yakin pada Tuhan dan percaya pada yang tak kelihatan (2Kor. 4:18). Ibu saya merasakan pertolongan Tuhan sewaktu merawat ayah saya di tahap akhir hidupnya. Kesehatannya sendiri tidak pernah terlalu baik, dan dia pernah menjalani empat kali operasi sebelumnya. Tetapi Tuhan mengaruniainya kekuatan jasmani untuk melayani kebutuhan ayah saya. Ia sendiri bersaksi bahwa kalau melihat kembali ke hari-hari itu, ia tidak dapat membayangkan bagaimana dia dapat melakukannya. Kami hanya dapat mengembalikan segala kemuliaan pada Tuhan.

Ayah saya dipanggil untuk beristirahat dalam Tuhan pada bulan Juni 1997. Ia meninggal dengan tenang di rumah. Tuhan

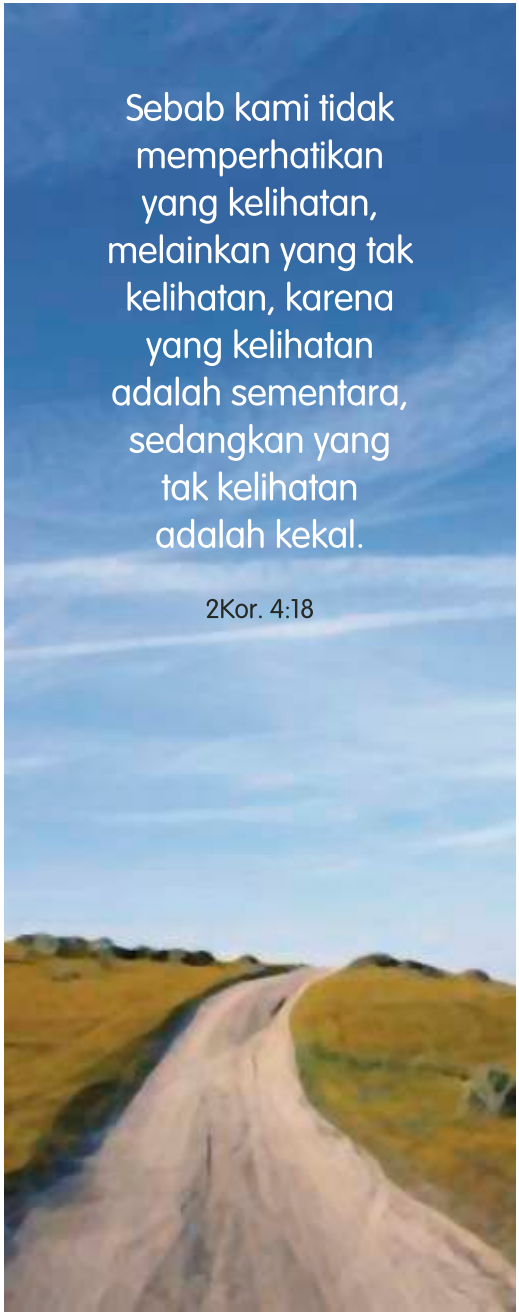

sangat menghibur kami. Ayah saya tidak merasakan sakit di masa-masa paling parah penyakitnya, dan para dokter terheran-heran karena ia sama sekali tidak pernah mengeluh sakit. Sampai sekarang, kami masih menyimpan beberapa kotak obat anti sakit di rumah. Tak ada satu butir pun yang diminum.

MAKSUD TUHAN DALAM SEGALA HAL

Walaupun kami sangat sedih karena kehilangan ayah saya, kami melihat tangan Tuhan yang ajaib menuntun kami melalui saat-saat tersebut. Kepergian ayah saya yang damai juga sangat menghibur kami, dan iman serta keyakinan kami pada Tuhan sangat dikuatkan. Saya mengerti bahwa sukacita rohani yang sejati bukan hanya diperoleh dari hal-hal baik yang terjadi pada kita; apabila kita berserah pada Tuhan dan percaya pada bimbingan-Nya, kita dapat menemukan penghiburan dan sukacita di dalam-Nya dalam segala hal.

Banyak orang mempertanyakan kasih dan kemurahan Tuhan ketika mereka mengalami ujian dan penderitaan. Masalah-masalah mereka kelihatannya tidak dapat diatasi, dan mereka gagal melihat kehendak Tuhan ketika menjalaninya. Tetapi melihat ke belakang, kehendak Tuhan jelas bagi saya sekarang. Tuhan mengizinkan hal-hal tersebut terjadi supaya seisi rumah saya dapat menerima keselamatan. Tuhan ingin agar kita melatih iman kita dengan menaruh percaya sepenuhnya kepada-Nya. Melalui ujian, Dia memberi kita kesempatan untuk semakin mendekatkan diri kepada-Nya.

Selama menjalani masa-masa sulit tersebut, saya bertanya-tanya, apakah Tuhan berkehendak menyembuhkan ayah saya. Itulah keinginan yang saya harap akan dipenuhi oleh Tuhan, dan saya mendoakannya dengan sungguh-sungguh. Tetapi belakangan saya belajar untuk tidak memaksakan kehendak sendiri, tetapi berserah pada kehendak Tuhan dan sepenuhnya mempercayakan segala hal kepada-Nya.

Bagi ayah saya, hidupnya seperti sebuah gelas yang jatuh dari meja dan pecah berkeping-keping. Tetapi saya percaya bahwa Tuhan yang menyelamatkan jiwanya akan menjaganya selamat sampai kami bertemu di dalam Kerajaan Allah. Bagi kita semua yang masih hidup, kita harus menerima nasihat Raja Salomo untuk mengingat Pencipta kita selama masih hidup, menjalankan perintah-Nya, takut akan Dia, dan memahami bahwa Ia pasti menciptakan kita untuk maksud-Nya yang luar biasa.

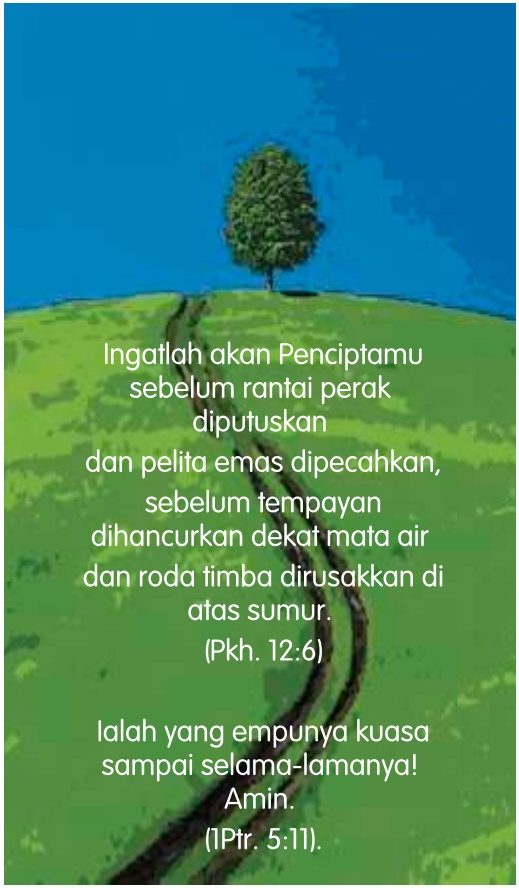

TUHAN DAPAT MENYELAMATKAN PASANGAN ANDA YANG BELUM PERCAYA

Susan Estrada — Pacifica, California, AS

Contoh orangtua yang alkitabiah adalah seorang ayah dan seorang ibu bekerja sama membesarkan anak-anak yang mengasihi Tuhan dan taat kepada-Nya. Seorang pria dan istrinya dapat melakukan usaha bersama ini hanya jika ia dan istrinya satu iman dan menganut dasar kepercayaan yang sama. Dengan demikian, mereka dapat saling mendorong dan mendukung untuk mencapai tujuan bersama.

Tetapi, jika pasangan ini tidak menganut dasar kepercayaan yang sama, tantangan sebagai orangtua jadi dua kali lebih sulit. Saya dapat menceritakan bagaimana orangtua saya menjalaninya dengan amat sulit. Saya hampir saja mengikuti jejak mereka. Tetapi Tuhan mengubah segalanya.

Bagaimana dengan Anda? Apakah Anda ingin pasangan Anda menganut dasar kepercayaan yang sama? Percayalah. Tuhan dapat menyelamatkan pasangan Anda yang belum percaya. Izinkan saya menjelaskannya.

Tuhan Allah Kita akan Membukakan Jalan

Karena Anda lebih mengenal pasangan Anda daripada orang lain, mungkin Anda kadang-kadang mendapati diri bertanya-tanya akankah dia menjadi orang percaya. Jangan ragu. Jika Anda ragu, Anda akan kecil hati. Jangan menyerah menghadapi suami atau istri Anda. Jika Anda menyerah, hati Anda akan menjadi pahit dan, kalau dibiarkan saja, akan menjadi keras.

Sebaliknya, pelajari nasihat Paulus pada para pria dan wanita yang punya masalah serupa. Ia menyuruh mereka untuk tidak keluar dari pernikahan mereka. Ia berkata begini, “Sebab bagaimanakah engkau mengetahui, hai istri, apakah engkau tidak akan menyelamatkan suamimu? Atau bagaimanakah engkau mengetahui, hai suami, apakah engkau tidak akan menyelamatkan istrimu?” (1Kor. 7:16).

Oleh karena itu, jika, dalam keadaan putus asa, Anda memergoki diri menggerutu sendirian atau melontarkan umpatan bercanda bahwa pasangan Anda tidak bisa diharapkan, mohon ampunlah pada Tuhan. Tak ada situasi yang terlalu sulit untuk ditangani-Nya. Jika Anda membiarkan Dia bertindak, Tuhan Yesus Kristus, yang kita sembah, dapat menyelamatkan pasangan Anda. Dia akan membukakan jalan.

Saya mengetahuinya sendiri. Jalan itu datang pada saya dalam bentuk ujian. Tak lama setelah saya menemukan Tuhan dan mengarahkan jalan saya kembali ke gereja sambil menggandeng dua anak kecil, suami saya ingin agar saya memutuskan segala ikatan dengan Gereja Yesus Sejati atau saya harus menanggung risiko bubarnya pernikahan. Ini menempatkan saya dalam situasi yang sangat sulit, seperti menghadapi buah simalakama.

Dalam keadaan biasa, saya pasti sudah menyerah pada keinginannya demi anak-anak, terutama karena masa kecil saya sendiri diwarnai dengan konflik keagamaan. Tetapi akhirnya saya menemukan Tuhan setelah seumur hidup mengembara di belantara dunia ini, dan saya tidak ingin melepaskan Dia sekarang. Yang saya tahu hanyalah, saya ingin mempertahankan iman dan pernikahan saya.

Ada alasan lainnya. Perselisihan ini membuat saya menyadari bahwa saya adalah generasi wanita berikutnya dalam garis keluarga saya yang bersuamikan orang yang tidak percaya. Entah bagaimana, saya merasakan bahwa jika saya tidak berpegang teguh pada iman yang baru saya temukan ini, pola itu tidak akan pernah bisa dihentikan dan anak-anak perempuan saya akan, walau bukan karena kesalahan mereka, menjadi korban berikutnya. Pikiran ini membuat saya takut.

Tuhan Allah Kita akan Memberi Anda Iman

Hati Anda akan tahu ketika Tuhan membukakan jalan bagi Anda untuk memperkenalkan pasangan Anda kepada-Nya. Kalau Tuhan sudah membukakan jalan bagi Anda, tekad Anda ialah mengikuti pimpinan-Nya. Anda tidak akan tersesat jika Anda berbuat demikian. Ketika Tuhan membuka jalan, Ia tidak akan membiarkan Anda menebak-nebak sendiri arah yang harus ditempuh dan apa yang harus dilakukan. Sebaliknya, Dia akan membimbing setiap langkah Anda.

Dia melihat gambaran besar kehidupan Anda, juga kehidupan pasangan Anda. Ingat, Dialah pencipta langit dan bumi dan segala isinya, termasuk Anda dan pasangan Anda. Penting bagi Anda untuk mengingat bahwa Tuhan memegang kendali. Jika Anda ingat, Anda akan mempercayai-Nya, sekalipun Anda tidak dapat memahami apa yang sedang terjadi sekarang atau melihat apa yang menghadang di depan.

Tetap saja, ada beberapa hal yang dapat Anda lakukan pada masa seperti ini. Anda dapat mengasah tajam-tajam naluri pengamatan Anda dan pergi ke mana pun Dia ingin Anda pergi. Dengarkan segala yang Dia katakan pada Anda. Taati Dia. Inilah masa penuh pencobaan dan godaan bagi Anda. Sebagai Tuhan yang murah hati, Tuhan kita akan memberikan iman sebesar yang Anda idamkan.

Saya mengetahuinya sendiri. Tanpa kemurahan Tuhan, saya tidak akan tahu harus pergi ke mana dan harus berbuat apa ketika Tuhan membukakan jalan bagi saya. Sebagai seorang wanita dewasa di usia awal tiga puluhan, saya baru beberapa tahun belakangan ini mulai membaca Alkitab. Kalau saat itu ada orang yang memberikan ulangan pengetahuan Alkitab, saya pasti gagal; bahkan boleh membuka buku saat ujian pun tidak akan menolong.

Ketika Tuhan membuka jalan, Ia tidak akan membiarkan Anda menebak-nebak sendiri arah yang harus ditempuh dan apa yang harus dilakukan. Sebaliknya, Dia akan membimbing setiap langkah Anda.

Tetapi ada beberapa ayat yang meninggalkan kesan mendalam di dalam hati dan pikiran saya. Salah satunya ialah perumpamaan tentang janda yang gigih (Luk. 18:1-8), sebuah kisah yang diceritakah oleh Tuhan Yesus untuk menunjukkan kepada murid-murid-Nya bahwa mereka "harus selalu berdoa dengan tidak jemu-jemu". Kegigihan wanita itu menyulut imajinasi saya!

Juga membangkitkan kenangan masa kecil tentang kebiasaan ibu saya untuk meminta dukungan doa dari saudara-saudari di gereja, dan saya mendapati diri saya meniru dia. Pada saatnya, firman Tuhan akan terbukti benar.

Tuhan Allah Kita akan Memberi Anda Kesabaran

Masa-masa ujian dan pencobaan merupakan pengalaman mengerikan yang datang dan pergi dalam kehidupan umat Kristen. Itu adalah bagian penting perjalanan rohani kita. Setiap pengalaman mengerikan akan membantu kita bertumbuh selangkah lebih dekat pada standar kesempurnaan Tuhan. Ketika Anda memahami hal ini, Anda tidak akan mencoba mendahului Tuhan. Anda akan belajar menjadi sabar.

Satu dosis besar kesabaran akan membantu mengangkat sebagian besar tekanan yang sedang Anda rasakan. Hidup dalam masa-masa yang tak menentu ini, Anda mungkin merasakan kebutuhan mendesak untuk mempercepat proses pertobatan suami atau istri Anda. Tetapi jika Anda tidak sabar, Anda mungkin merusak proses tersebut, tingkat kerusakannya bisa lebih parah daripada tingkat keberhasilan yang mungkin Anda sumbangkan.

Ketidaksabaran Anda bisa menambahkan jauh lebih banyak tekanan di dalam rumah daripada tekanan menyangkut kehidupan sehari-hari yang sudah ada sebelumnya. Tekanan yang kian membesar akan meniup pergi kedamaian dan stabilitas dalam rumah. Ketika orangtua membiarkan hal ini terjadi, anak-anak kitalah yang paling terkena dampaknya.

Sebagai orang yang percaya, Anda ingin menanamkan dalam benak bahwa Tuhan Allah kita memahami perasaan mendesak yang Anda rasakan. Kalau Anda melakukannya, Anda akan belajar mengendalikan emosi. Anda tidak akan mencoba memburu-buru pertobatan pasangan Anda menurut jadwal Anda sendiri ataupun menyerah begitu saja. Sebagai Tuhan yang murah hati, Tuhan kita akan memberikan kesabaran sebanyak yang Anda idamkan.

Saya mengetahuinya sendiri. Saya tumbuh di lingkungan tempat pasangan yang percaya hampir selalu membawa anak-anak mereka menghadiri kebaktian Sabat tanpa persetujuan pasangan yang belum percaya. Banyak rasa marah yang diciptakan dalam situasi semacam ini.

Ketika terperangkap di depan buah simalakama, saya mendapati diri saya amat tertarik pada nasihat Petrus kepada wanita-wanita yang menghadapi masalah serupa. Inilah ayatnya, "Hai istri-istri, tunduklah kepada suamimu, supaya jika ada di antara mereka yang tidak taat kepada Firman, mereka juga tanpa perkataan dimenangkan oleh kelakuan istrinya, jika mereka melihat, bagaimana murni dan salehnya hidup istri mereka itu" (1Ptr. 3:1,2).

Kalimat ini bersinar bagaikan pelita di kegelapan untuk memberi saya naluri pengambilan arah di masa ujian dan pencobaan yang saya hadapi. Kalimat ini memberi saya harapan dan dorongan. Sebagai akibatnya, saya mengatakan kepada suami saya bahwa saya tidak akan pergi ke gereja kalau dia tidak suka. Saya tidak tahu kapan dia akan berubah pikiran, tetapi saya bersedia menunggu. Pada waktunya, firman Tuhan akan terbukti benar.

Tuhan Allah Kita akan Memberi Anda Kegigihan

Jika hati Anda mendambakan agar pasangan Anda menjadi orang percaya, Anda harus bersiap sedia mendukung dan mendorong dia dalam setiap langkahnya. Bersediakah Anda melakukannya sampai selesai tanpa kenal lelah, berapa pun lamanya, dan apa pun pengorbanannya? Inilah yang disebut kegigihan.

Sebuah kamus menjabarkan kegigihan sebagai "upaya keras yang terus menerus untuk mencapai tujuan". Kegigihan baik untuk kita. Kegigihan membantu kita menjadi umat Kristen yang lebih baik. Ada tertulis, "Dan biarkanlah ketekunan itu memperoleh buah yang matang, supaya kamu menjadi sempurna dan utuh dan tak kekurangan suatu apa pun" (Yak. 1:4).

Pengetahuan bahwa jalan yang harus kita tempuh sebagai umat Kristen masih panjang membantu kita melihat keadaan dengan sudut pandang yang benar. Kalau ingat bahwa diri kita sendiri belum selesai menempuhnya, kita akan belajar berempati pada pasangan kita dan menolong dia, walau dengan risiko besar atau sedikit ketidaknyamanan.

Kalau kita punya komitmen semacam ini, tidak ada apa pun atau siapa pun yang dapat mengalihkan perhatian kita. Sebaliknya, kita akan menujukan mata pada Yesus dan terus melangkah. Sekali lagi, sebagai Tuhan yang pemurah, Tuhan kita akan memberikan kegigihan sebanyak yang Anda idamkan.

Saya mengetahuinya sendiri. Tadinya rumah kami lima menit bermobil jauhnya dari gereja. Ketika suami saya mulai menghadiri kebaktian Sabat, kami sedang dalam proses pindah ke tempat yang lebih layak.

Saya sempat khawatir, kalau kami membeli rumah sebelum suami saya menjadi orang percaya, dia tidak akan pernah

"Dan biarkanlah ketekunan itu memperoleh buah yang matang, supaya kamu menjadi sempurna dan utuh dan tak kekurangan suatu apa pun" (Yak. 1:4)

diselamatkan. Ternyata, dia menerima baptisan air dan juga Roh Kudus sebelum urusan pembelian rumah selesai. Tetapi di sinilah tempatnya kegigihan hadir dalam cerita saya.

Kebetulan, pada waktu itu boss suami saya membuat perbaikan pada lini produksi di tempat kerja dan suami saya diharuskan masuk kantor pada hari Sabtu. Walaupun hal ini tidak jadi masalah sewaktu kami masih tinggal di alamat lama dan saya bisa menyetir sendiri ke gereja, ini menjadi masalah setelah kami pindah.

Langsung saja, saya mendapati diri merencanakan acara Sabat tanpa melibatkan suami. Saya membawa anak-anak ke gereja dengan kendaraan umum. Suami saya sangat tidak senang setelah pulang kerja pada suatu malam. Karena rencana saya tidak berjalan baik, saya berhenti untuk mempertimbangkan situasi.

Entah bagaimana, tampaknya saya sudah menjadi batu sandungan di jalan kekristenan seorang umat yang baru percaya. Kelihatannya ini tidak benar. Mengumpulkan kekuatan dari keagungan penyerahan diri seperti yang diajarkan dalam Alkitab, saya menunggu sampai suami saya menyelesaikan tugasnya.

Saya tidak tahu berapa lama saya harus menunggu, tetapi saya menanti-nantikan hari ketika kami bisa pergi lagi ke gereja dan memuji Tuhan bersama-sama sebagai sebuah keluarga. Pada saatnya, firman Tuhan akan terbukti benar.

* * * * *

Pada zaman Alkitab, Tuhan berulang kali membalikkan situasi-situasi mustahil dalam kehidupan orang-orang. Pengalaman saya memberitahukan bahwa Tuhan masih membuat hal-hal semacam itu terjadi pada hari ini. Anda hanya perlu percaya bahwa Dia melakukannya. Saya tidak tahu bagaimana cara Dia melakukannya untuk Anda, tetapi pengalaman saya memberitahukan bahwa Anda harus mengubah sikap Anda dan melepaskan pikiran dan perasaan yang membuat Anda terpaku pada arti Firman secara hurufiah, tanpa menyelami pesan yang terkandung di dalamnya.

Sebaliknya, izinkan diri Anda untuk percaya pada kuat kuasa Tuhan kita Yesus Kristus. Dia akan membimbing Anda untuk mengenal apa artinya percaya pada roh Firman. Untuk mengambil langkah berani ini, Anda harus berdoa memohon kekuatan dan keberanian. Tuhan akan menolong Anda. Dia tidak akan mengecewakan Anda, dan Dia akan menyelamatkan pasangan Anda.

Saya dapat menyampaikan kesaksian tentang hal ini karena suami saya menerima baptisan pada tanggal 1 Januari 1989, sekitar satu setengah tahun setelah Tuhan membukakan jalan bagi saya untuk memperkenalkannya kepada Tuhan. Dia menerima Roh Kudus pada kebaktian kebangunan rohani berikutnya yang diadakan enam bulan kemudian.

Tahun berikutnya, ia didiagnosa menderita kanker jenis langka. Pada tanggal 13 Desember 1993, suami saya meninggal dunia. Lima malam sebelum meninggal, ia tiba-tiba berbicara dalam tidur, “Tuhan, ini aku.” Saya tidak dapat mengutarakan argumen yang lebih meyakinkan daripada ini.

Kiranya Tuhan kita dan Allah yang maha pemurah memberi Anda iman, kesabaran, dan kegigihan. Kiranya nama-Nya dipermuliakan sampai selamanya.

Juli 2005

1-Jul-2005	Nopita - Makassar	Rp.	10.000,-
4-Jul-2005	Eny Dyah Purnawati - Jakarta	Rp.	30.000,-
4-Jul-2005	Yogi - Bangka [SB-1020]	Rp.	200.000,-
13-Jul-2005	Ermina - Jakarta	Rp.	100.000,-
14-Jul-2005	Donny Lampah - Sulawesi Selatan [WS-0820]	Rp.	10.000,-
15-Jul-2005	NN - Jakarta	Rp.	100.000,-
15-Jul-2005	NN - Tangerang	Rp.	5.000,-
15-Jul-2005	Christina - Bandung	Rp.	160.000,-
19-Jul-2005	Yuli Cahya - Tangerang [WS-0723]	Rp.	20.000,-
20-Jul-2005	Oelie - Banjarmasin	Rp.	150.000,-
22-Jul-2005	Tianggur Sinaga - Jakarta	Rp.	1.275.000,-
26-Jul-2005	FM-NN - Malang	Rp.	20.000,-
28-Jul-2005	NN - Denpasar	Rp.	25.000,-
30-Jul-2005	Ho Goet Fong - Jakarta	Rp.	20.000,-

Agustus 2005

1-Aug-2005	Eny Dyah Purnawati - Jakarta	Rp.	30.000,-
1-Aug-2005	NN-0009 - Jakarta	Rp.	20.000,-
1-Aug-2005	Eoudia Sri Astuti - Pemalang [WS-0749]	Rp.	10.000,-
1-Aug-2005	Bara Mega Rulianto - Surabaya [SB-1353]	Rp.	8.000,-
3-Aug-2005	Ermina - Jakarta	Rp.	100.000,-
4-Aug-2005	Tianggur Sinaga - Jakarta	Rp.	1.207.000,-
16-Aug-2005	Lenny M. - Surabaya [WS-0829]	Rp.	5.000,-
23-Aug-2005	Go Sui Yin - Banjarmasin	Rp.	100.000,-
23-Aug-2005	Lim Tjing Pei - Banjarmasin	Rp.	150.000,-
25-Aug-2005	Djong Chai Cau - Tangerang	Rp.	30.000,-
25-Aug-2005	NN-0348 - Jakarta	Rp.	20.000,-
29-Aug-2005	Eny Dyah Purnawati - Jakarta	Rp.	30.000,-
30-Aug-2005	WS-0760	Rp.	200.000,-

September 2005

1-Sep-2005	Bransasmita Herman	Rp.	25.000,-
5-Sep-2005	Tianggur Sinaga - Jakarta	Rp.	1.095.000,-
5-Sep-2005	Ermina - Jakarta	Rp.	180.000,-
5-Sep-2005	Donny Lampah - Sulawesi Selatan [WS-0820]	Rp.	10.000,-
6-Sep-2005	Darlys Ervina	Rp.	5.000.000,-
29-Sep-2005	Eny Dyah Purnawati - Jakarta	Rp.	30.000,-
29-Sep-2005	Bertha Gunawan - Jakarta	Rp.	50.000,-

Terima kasih atas dukungan dari Saudara/i. Kami percaya, bahwa dalam persekutuan dengan Tuhan jerih payah kita tidak sia-sia (1Kor. 15:58b). Bagi Saudara/i yang tergerak untuk mendukung dana bagi pengembangan majalah Warta Sejati, dapat menyalurkan dananya ke:

BCA KCP Hasyim Ashar, Jakarta a/n: Literatur Gereja Yesus Sejati
a/c : 263.3000.583

Dan kirimkan data persembahannya melalui amplop yang kami sertakan.
Kasih setia dan damai sejahtera Tuhan menyertai Saudara/i.

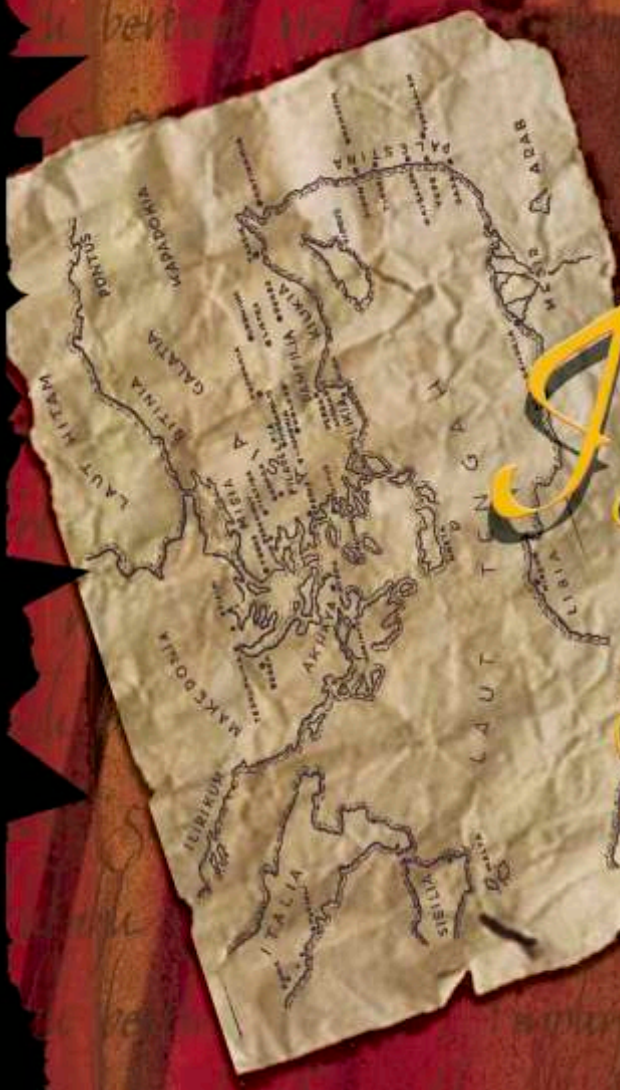

The Journey

drama musikal

21-22 JANUARI 2006
GRAHA BAKTI BUDAYA
TAMAN ISMAIL MARZUKI

GEREJA YESUS SEJATI MEMPERSEMBAHKAN

DRAMA MUSIKAL KARYA SUTRADARA RUDOLF PUSPA NASKAH S. TIDJAB & FRIENDS

TEMPAT GRAHA BAKTI BUDAYA, TAMAN ISMAIL MARZUKI (TIM)

WAKTU PERTUNJUKKAN SABTU, 21 JANUARI 2006, PK 19.00 MINGGU, 22 JANUARI 2006, PK 13.00 & PK 19.00

KETERANGAN LEBIH LANJUT SEKRETARIAT GEREJA YESUS SEJATI JAKARTA JL K.H. SAMANHUDI NO.23 JAKARTA PUSAT

TELP (021) 345 6153 FAX (021) 352 3656 www.gys.or.id E-MAIL the.journey@hotmail.com

CONTACT PERSON FERLYADI (0813 1545522) DEWI MAYA (0812 8003578)
DESSY (0815 13015508)

UNTUK KALANGAN SENDIRI

TIGA SEKA-WAN
hihi.. asyikk.. beli komik baru... jadi ga sabar pengen baca.. baca dulu ah..
hihihi.. lucu.. untung aku beli!
O iya.. besok kan ada ulangan sejarah..wah.. aku harus belajar nih....
TIBA -TIBA
ahh..gampang..yang penting baca komik dulu... sayang kan udah dibeli gak dibaca ulangan mah, belajar sebentar pasti langsung bisa hehehe...
MAMA AKU PU-LANG
Thomas..udah pulang? makan dulu yah..
habis makan, tidur siang dulu sebentar, bangun baru belajar, biar kamu gak cepek besok ada ulangan apa? Mama ajarin yah..
Eh.. ga usah repot2, ma! besok Thomas cuma ulangan sejarah kok! kalo hapalan Thomas bisa sendiri..Mama percaya deh, Thomas pasti dapet bagus
mmm..enaknya.. makasih ya, Ma.. aku mau istirahat siang dulu, biar nanti pas bangun bisa belajar, oke...??
hmm..baca komik dulu ah bentar, tanggung nih lagi seru2nya.. abis itu baru deh tidur siang, bangun, baru belajar beres....
TERNYATA... THOMAS KEASYIKKAN BACA KOMIK, SAMPAI TIDAK TIDUR SIANG.... KARENA TIDAK ISTIRAHAT, DAN MATANYA TERLALU LELAH, DIA KECAPEKAN.. TAPI TETAP HARUS BELAJAR.. MAKA MALAMNYA THOMAS TETAP DUDUK DI MEJA BELAJARNYA DAN MULAI BELAJAR SEJARAH HINGGA LARUT MALAM
THOMAS MULAI BELAJAR DENGAN SEMANGAT
NAMUN, DIA MULAI MENGANTUK
HOAEMM...
aduh... ngantuk nih..ga konsen mao belajar, baro2 menghapal.. capek banget....
TANPA SADAR..THOMAS MULAI MENDEKATI RANJANG
tidur dulu ah bentar, ntar bangun baru belajar
NAMUN, THOMAS KETIDURAN SAMPAI PAGI... KARENA TERLALU LELAH, MEMBACA KOMIK SEPANJANG SIANG DAN TIDAK ISTIRAHAT.. AKHIRNYA THOMAS TIDAK BELAJAR SAMA SEKALI...
KEESOKAN PAGINYA
KUKURUYUUUKKK
WAA!!
aduh..aduh..aduh.. celaka!!! bagaimana ini... aku belom belajar... mana pelajaran sejarah jam pertama lagiii...!! gawat..gawat..gawat... !!! ini gara2 aku baca komik terus kemaren siang.. gak ada yang hapal satu pun juga lagi... WAAA !!!!!
KEMUDIAN DI SEKOLAH WAKTU ULANGAN

JAM PERTAMA ULANGAN SEJARAH
anak2, kita ulangan. Ingat jangan ada yg berani2 menyontek
KERTAS ULANGAN DIBAGIKAN
celaka.. gawat ini aku ga bisa sama sekali.. aduhh gimana donk.. Tuhan tolong aku.. biar Kau bantu.....
Tuhan biar kehendakMu saja yang terjadi. Kau bantu aku mengerjakan soal ulangan ini.. aku pasrahkan padaMu saja... AMIEN...
THOMAS BERDOA
tiba-tiba
psst.. Tom..kamu ga bisa buat ya? gelisah ya? ini... ambil, contekkanku..aku udah slesai kok pake aja.. dr pd kamu ga bisa kerjain. jawabannya ada semua kok..
wah.. Randy nawarin contekan neh. aku ambil aja deh.. barangkali ini jawaban n kehendak Tuhan atas doaku yg barusan. Terima kasih Tuhan, Engkau menolongku. sekarang aku bisa mengerjakan ulangan ini... dan semoga nilaiku bagus...
THOMAS MULAI MENYALIN CONTEKAN
CONTEKAN
TIBA- TIBA...
THOMAS !! SEDANG APA KAMU??? KAMU NYONTEK YA?? THOMAS !!!!
Thomas, Ibu sudah bilang kan tadi jangan pernah ada yang nyontek.. Ibu kecewa Thomas. selama ini kan nilai kamu bagus2.. kenapa sekarang kamu menyontek...???
ampun Bu..
sebagai hukumannya, berdiri di luar kertas ujian kamu, Ibu sita dan nilai kamu 0.. Maaf, mungkin hukumannya berat, tapi ini sebagai pelajaran juga buat teman2mu.. Satu lagi..besok orang tuamu harus datang menghadap ke Ibu, nanti Ibu berikan suratnya...
sekarang.... berdiri di luar kelas !! yg lain lanjutkan...
baik Bu... ....
THOMAS BERDIRI DI LUAR KELAS
THOMAS TIDAK MENGERTI, MENGAPA INI SEMUA YANG TERJADI.. BUKANKAH INI PERTOLONGAN DAN KEHENDAK TUHAN .. TAPI KENAPA HUKUMAN YANG BERAT MALAH DITERIMANYA..
SEPULANG SEKOLAH...
Thomas, kamu pasti lagi sedih, tapi kenapa kamu nyoktek, Tom? emang ada apa Tom sampe kamu jadi menyontek? ga belajar ya?
huhuhu.. iya nih.. aku nyesel, mana besok mamaku dipanggil lagi ke sekolah. aku bisa dimarahin lagi nih ama mama aku memang ga belajar, kemaren pulang sekolah aku baca komik, ga tidur siang, malam jadi ngantuk n ga belajar... aku doa ama Tuhan, supaya dibantu ngerjain ulangan, tiba2 dpt contekan dr Randy, kupikir itu jawaban dan kehendak Tuhan, ya udah aku ambil aja contekannya ...
ya ampun..Tom..itu salah.. ga mungkin itu kehendak Tuhan, akibatnya malah kacau gini, kehendak Tuhan itu harus sesuai dengan firmanNya, jangan2 itu malah bujukan si iblis supaya kamu nyontek...
iya Tom, itu ga mungkin kehendak Tuhan nyontek itu tidak dibenarkan Tom.. ya sudah kalo udah kayak gini keadaannya kamu jalanin aja hukumannya, dan minta ampun sama Tuhan..
iya, aku ga mao lagi ngulangin..laen kali kalo mao ulangan aku mau belajar sungguh2.. maafkan aku Tuhan, aku salah mengartikan kehendak Tuhan.. karena panik jadi tadi aku ambil aja kertas contekannya Randy.. aku udah ga mikir panjang lagi.. HUHUHUHUHUUH.....HUAAA... lain kali kita belajar bareng lagi yahh, kalo mau ulangan..biar lebih semangat...
DEMIKIANLAH, THOMAS MENYADARI JIKA KEHENDAK TUHAN ITU HARUSLAH SESUAI DENGAN FIRMAN TUHAN... KEHENDAK TUHAN ITU PASTI INDAH PADA WAKTUNYA... SEKIAN...
END

panduan khotbah

HOMILETIK

RP. 19.000,-

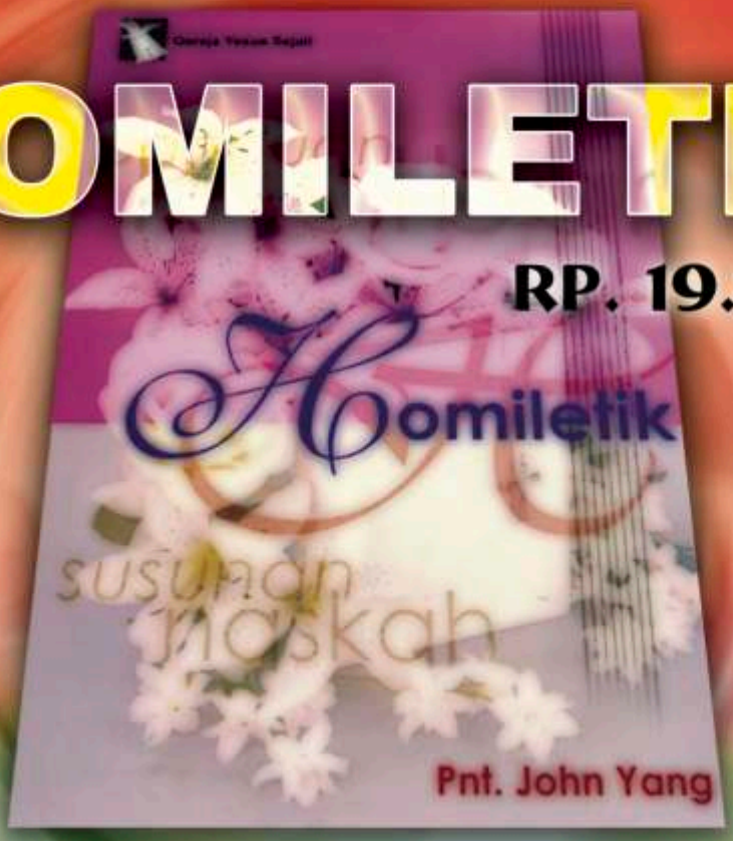

kumpulan naskah-naskah khotbah

Dapatkan di:
Kolportasi Gereja Yesus Sejati Daan Mogot, Perum. Daan Mogot Baru, Jl. Jimbaran Blok LB I No. 1, Jakarta 11840, Tel. 021.54398770 | **Kolportasi Gereja Yesus Sejati Surabaya**, Jl. Merbabu No. 6, Surabaya 60252, Tel. 031.5340489 | **Kolportasi Gereja Yesus Sejati Jakarta**, Jl. Samanhudi No. 23, Jakarta 10710, Tel. 021.3446150, 3456153, 3450646 | **Kolportasi Gereja Yesus Sejati Cianjur**, Jl. HOS Cokroaminoto No. 64, Cianjur 43215, Tel. 0263.261471 | **Kolportasi Gereja Yesus Sejati Tangerang**, Jl. MT Haryono No. 28, Tangerang 15118, 021.5582263 | Toko Buku **Lembaga Media Baptis** - Grogol | Toko Buku **Metanoia Gajah Mada** - Jakarta | Toko Buku **Metanoia Kelapa Gading** - Jakarta | Toko Buku **Metanoia Taman Anggrek** - Jakarta | Toko Buku **Maestro Gospel Room** - Bandung

A ROOM WITH MY NAME (Yoh. 14:1-4)

Manna 39

Beds of roses; golden pathways,
Every room that knows its name.
Hear the angels' music making,
O this paradise of fame.

There our Father went
To inscribe the letters of your name;
On that special door He purchased,
With crimson blood and valiant shame.

Whis was your hope, and now your present glory–
To find a room with your name.
And you have seen the angels singing,
Yes, His paradise, at last, to claim.

He said: Child, you know the way.
Where I am, you'll be some day–
Trust My voice, and I will lead you there.